

**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SISWA MELALUI PENDEKATAN
PSIKOLOGIS GURU DI MTS DAARUL ULUM AS'ADIYAH
PARUMPANAI KEC. WASPONDA KAB. LUWU TIMUR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo*

Oleh,

SAMSINAR
NIM: 09.16.2.0393

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SISWA MELALUI PENDEKATAN
PSIKOLOGIS GURU DI MTS DAARUL ULUM AS'ADIYAH
PARUMPANAI KEC. WASPONDA KAB. LUWU TIMUR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo*

Oleh,

SAMSINAR

NIM: 09.16.2.0393

Dibimbing Oleh

1. Dr. Hamzah K., M.HI.

2. Drs. H. M. Arief R., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

PROPOSAL PENELITIAN

**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SISWA MELALUI PENDEKATAN
PSIKOLOGIS GURU DI MTS DAARUL ULUM AS'ADIYAH
PARUMPANAI KEC. WASPONDA KAB. LUWU TIMUR**

**Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Setara Satu (S-1)
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Diajukan Oleh,

**SAMSINAR
NIM: 09.16.2.0393**



**KEPADA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

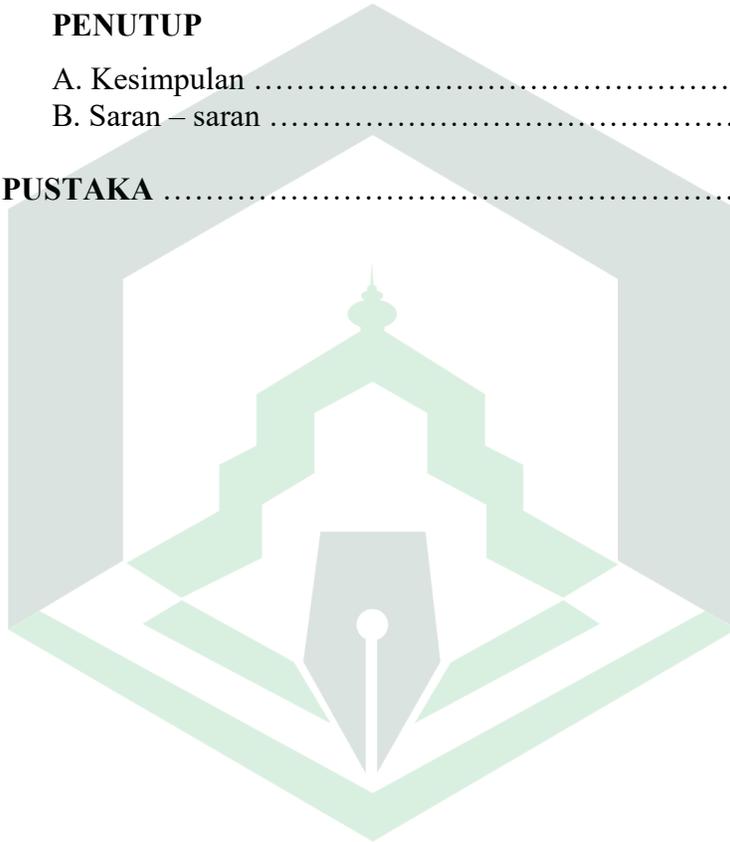


IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
SURAT PERNYATAAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B. Kepribadian	14
C. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan kepribadian	17
D. Efektifitas Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Kepribadian Siswa	19
E. Aspek Psikologis, Pedagogis, dan Religius dalam Proses Pembelajaran.....	21
F. Manfaat Pendekatan Psikologis	36
G. Kerangka Pikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	45
C. Variabel Penelitian	45
D. Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisis Data	47

BAB IV	DESKRIPSI HASIL PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
	B. Membentuk Kepribadian Siswa Melalui Pendekatan Psikologis Guru	57
	C. Usaha Guru dalam Menerapkan Pendekatan Psikologis pada Proses Pembelajaran.....	65
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	71
	B. Saran – saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73



IAIN PALOPO

HALAMAN JUDUL	
SAMPUL JUDUL	
DAFTAR ISI	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Rumusan Masalah	
C. Hipotesis	
D. Tujuan Penelitian	
E. Manfaat Penelitian	
F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	
G. Kajian Pustaka	
H. Metode Penelitian	
I. Sistematika Pembahasan	
J. Daftar Pustaka	



IAIN PALOPO

PEDOMAN WAWANCARA

1. Dapatkah anda gambarkan MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai secara umum dan kapan proses pembelajaran dimulai?
2. Menurut bapak bagaimana seharusnya guru menjalankan profesinya sebagai pendidik di sekolah
3. Bagaimana menurut bapak sikap guru dalam membimbing peserta didik?
4. Menurut anda bagaimana menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien
5. Menurut anda potensi apa saja yang harus ditingkatkan pada peserta didik
6. Langkah apa saja yang dapat ditempuh guru dalam membentuk kepribadian siswa
7. Menurut anda bagaimana harusnya guru berinteraksi dengan peserta didiknya
8. Bagaimana sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sebagai upaya pembentukan kepribadiannya
9. Menurut anda program apa saja yang biasa dilakukan sekolah selain proses pembelajaran di dalam kelas.
10. Bagaimana pihak sekolah dalam mengolah program skill untuk peserta didiknya
11. Bagaimana upaya guru di MTs Daarul Ulum Parumpanai berupaya dalam membentuk kepribadian peserta didiknya
12. Bagaimana sekolah membuat program secara menyeluruh untuk membentuk karakter atau kepribadian peserta didiknya.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp : 6 Eks

Palopo, 20 Januari 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : Samsinar
N I M : 09.16.2.0393
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : ***Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Pendekatan Psikologis Guru di MTs Daarul Ulum As'Adiyah Parumpandai Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,

IAIN PALOPO

Dr. Hamzah K., M.HI.
NIP 19581231 199102 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp : 6 Eks

Palopo, 20 Januari 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : Samsinar
N I M : 09.16.2.0393
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : ***Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Pendekatan Psikologis Guru di MTs Daarul Ulum As'Adiyah Parumpanai Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,

IAIN PALOPO

Drs. H. M. Arif R., M.Pd.I.
NIP 19530530 198303 1 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul ***Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Pendekatan Psikologis Guru di MTs Daarul Ulum As'Adiyah Parumpanai Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur***

Yang ditulis oleh :

N a m a : Samsinar
N I M : 09.16.2.0393
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo , 20 Januari 2014

Pembimbing I,

Pembimbing II

Dr. Hamzah K., M.HI.

NIP 19581231 199102 1 002

Drs. H. M. Arif R., M.Pd.I.

NIP 19530530 198303 1 002

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Samsinar
N I M : 09.16.2.0393
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan plagiatsi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 20 Januari 2014

Yang membuat pernyataan

SAMSINAR
NIM 09.16.2.0393

IAIN PALOPO

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَرَبِيًّا لِيَتَذَكَّرَ النَّاسُ مَا فِيهِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ
وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى النَّبِيِّ الْكَرِيمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَبَعَثَهُ لِيُؤَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak. Olehnya itu kepada mereka, penulis berkewajiban menyatakan terima kasih kepada:

1. Ketua STAIN Palopo Prof. Dr.H.Nihaya M., M.Hum. yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tersebut, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Sukirman, S.S., M.Pd. Drs. Hisban Thaha, M.Ag. Dr. Abd. Pirol, M.Ag. selaku wakil ketua I, II dan III STAIN Palopo yang telah membina dan mendidik penulis sampai menyelesaikan studi di STAIN Palopo.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah Drs. Hasri, MA. dan sekretaris jurusan Drs. Nurdin K., M.Pd. dan Ketua Program Studi PAI Dra. St. Marwiyah, M.Ag. beserta para dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

4. Dr. Hamzah K., M.HI. selaku pembimbing I dan Drs. H. M. Arif R., M.Pd.I. selaku pembimbing II yang telah mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini selesai.

5. Dra. St. Marwiyah, M.Ag. selaku penguji I dan Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag. selaku penguji II yang telah mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini selesai.

6. Kepala perpustakaan Wahidah Djafar, S.Ag. beserta karyawan dan karyawan di dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

7. Kepala MTs. Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur beserta para guru dan pegawai yang telah membantu penulis dalam menyiapkan sarana penelitian di sekolah tersebut.

8. Kedua orang tua tercinta, (Hading dan Maraipa) yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

9. Kepada semua saudara saudariku yang tercinta dan berbagai pihak yang telah memberikan perhatian dan partisipasinya dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Amin.

Palopo, 20 Januari 2014

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
<i>I</i>	Keadaan Guru MTs Darul Arqam Tampinna Tahun 2013/2014	47
<i>II</i>	Keadaan Siswa MTs Darul Arqam Tampinna Tahun 2013/2014	50
<i>III</i>	Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Darul Arqam Tampinna Tahun 2013/2014	51



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
PRAKATA	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Beberapa Aspek Psikologis dalam Belajar Mengajar	8
B. Manfaat Pengetahuan Psikologis	15
C. Pembinaan Akhlak.....	24
D. Kerangka Pikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Desain Penelitian.....	42
B. Variabel Penelitian.....	42
C. Definisi Operasional Variabel	42
D. Populasi dan Sampel	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
B. Bentuk-Bentuk Pendekatan Psikologis Guru di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk	52
C. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pendekatan Psikologis Guru di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk	63
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran-Saran	72

DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nama : Samsinar
Nim : 09.16.2.0393
Judul : ***Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Pendekatan Psikologis Guru di MTs Daarul Ulum As'Adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.***

Masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah membentuk kepribadian siswa melalui pendekatan psikologis guru di MTs Daarul Ulum As'Adiyah Parumpanai dan usaha guru dalam menerapkan pendekatan psikologis dalam setiap pembelajaran di MTs Daarul Ulum As'Adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. Skripsi ini mempunyai rumusan masalah yakni: 1) membentuk kepribadian siswa melalui pendekatan psikologis guru di MTs Daarul Ulum As'Adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur, 2) usaha guru dalam menerapkan pendekatan psikologis dalam setiap pembelajaran di MTs Daarul Ulum As'Adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan kepribadian peserta didik dalam kesehariannya melalui pendekatan psikologis guru pada saat pembelajaran maupun diluar kelas di MTs Daarul Ulum As'Adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. Dan untuk mengetahui usaha maksimal guru dalam menerapkan pendekatan psikologis pada setiap proses pembelajaran sehingga dapat membentuk kepribadian siswa dengan sebaik mungkin di MTs Daarul Ulum As'Adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, yaitu berusaha menguraikan data-data dalam bentuk ulasan dan deskriptif. Dalam pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Peran psikologis guru terhadap pembentukan kepribadian peserta didik di MTs Daarul Ulum As'Adiyah Parumpanai cukup bagus, karena dengan pendekatan psikologis guru berusaha untuk membentuk kepribadian peserta didik dengan baik dan memiliki hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dan adapun peran psikologis guru antara lain: Guru dapat menyentuh emosional peserta didik, Interaksi edukatif antara guru dan peserta didik dapat berjalan dengan baik, peserta didik lebih mudah diarahkan, Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat tercapai, dan memberikan pendidikan kepada peserta didik baik didalam maupun diluar kelas. Dalam menerapkan pendekatan psikologis guru melakukan bentuk-bentuk pendekatan emosional antara lain: Mengefektifkan Program Bimbingan dan Konseling, menampilkan keteladanan guru kepada peserta didik, Islamisasi kultur sekolah, merubah kebiasaan peserta didik.



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO

Jl. Agatis Telp 0471-22076 Fax 0471-325195

Nomor : Istimewa Palopo, 09 Juni
2011
Lampiran : 1 Eks.
Perihal : Permohonan Pengesahan Draft/Judul Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Ketua STAIN Palopo
Di -
Palopo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd. Kadir Jaelani
NIM : 07.16.2.0715
Judul Skripsi : ***Pentingnya Bimbingan Agama Terhadap
Peningkatan Kualitas Ibadah Siswa MIS
DDI Cendana Hijau Kec. Wotu Kab. Luwu
Timur***

Mengajukan permohonan kepada bapak, kiranya berkenan mengesahkan draft/judul skripsi.

Demikian, atas perkenan bapak kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Yang Bermohon

Drs. H. Bulu K., M.Ag.
NIP 19670516 200003 1 002
Pembimbing II

Abdul Kadir Jaelani
NIM 07.16.2.0715
Ketua Jurusan Tarbiyah

Saidah A. Hafid, S.Ag., M.Ag.
NIP 19720718 200003 2 002

Drs. Hasri, MA.
NIP 19521231 198003 1 036

Mengetahui
An. Ketua STAIN Palopo
Pembantu Ketua I Bidang Akademik

Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP 19670516 200003 1 002

ANGKET BELAJAR SISWA

I. IDENTITAS RESPONDEN:

Nama :
Jenis Kelamin :
Kelas :

II. PETUNJUK PENGISIAN:

1. Bacalah dengan teliti setiap pertanyaan sebelum anda menjawab!
 2. Isilah identitas anda dengan jelas !
 3. Pada pertanyaan yang dilengkapi jawabannya, dengan jawaban memberikan tanda cek list pada jawaban yang telah disiapkan !
-

1. Bagaimanakah bimbingan keagamaan yang ada disekolah anda ?

- a. Sangat bagus
b. Bagus
c. Tidak bagus

2. Apakah anda senang materi pendidikan agama islam yang diajarkan pada bimbingan keagamaan?

- a. Sangat senang
b. Senang
c. Tidak senang

3. Apakah dengan bimbingan agama ibadah anda semakin baik?

- a. Ya
b. Tidak sama sekali
c. Tidak

4. Menurut Anda apakah bimbingan agama dapat membantu anda dalam memahami pendidikan agama Islam dengan baik?

- a. Ya
b. Tidak
c. Tidak sama sekali

5. Apakah dengan bimbingan agama prestasi belajar pendidikan agama Islam anda meningkat?

- a. Ya
b. Tidak
c. Tidak sama sekali

KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widyawati, S.Pd.I.
NIP :
Pekerjaan : Kepala MTs. Daarul Ulum Parumpanai
Alamat : Luwu Timur

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Marhawaisyah
NIM : 09.16.2.0363
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan dokumentasi, wawancara, dan menyebarkan angket sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Efektifitas Kinerja Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Daarul Ulum Parumpanai Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

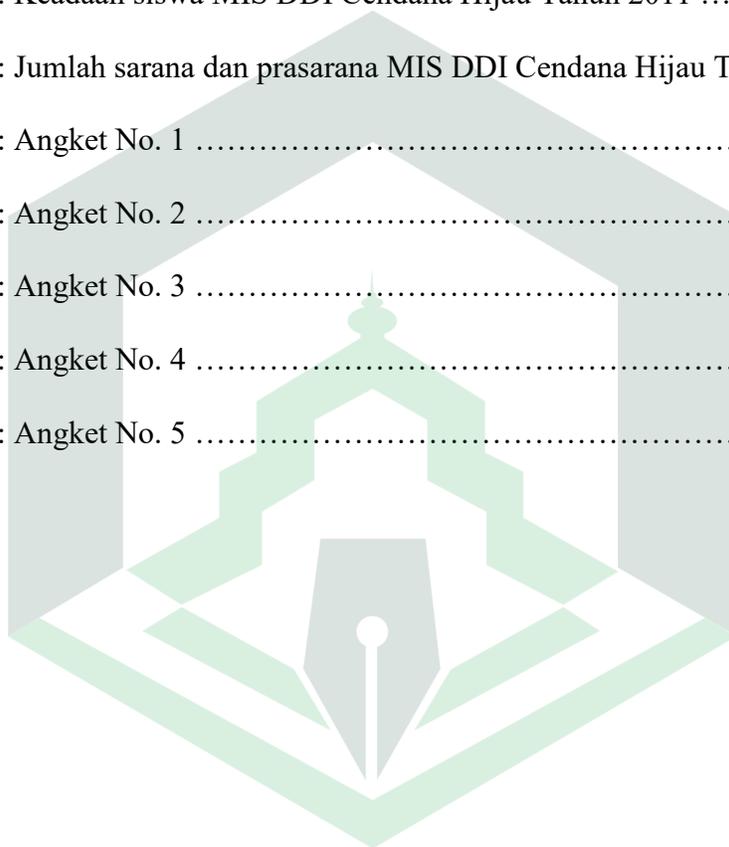
Palopo, 07 Januari 2014

Kepala MTs. Daarul Ulum Parumpanai

IAIN PALOPO Widyawati, S.Pd.I.
NIP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Keadaan Guru MIS DDI Cendana Hijau Tahun 2011	45
Table 4.2 : Keadaan siswa MIS DDI Cendana Hijau Tahun 2011	47
Table 4.3 : Jumlah sarana dan prasarana MIS DDI Cendana Hijau Tahun 2011	49
Table 4.4 : Angket No. 1	60
Tabel 4.5 : Angket No. 2	61
Table 4.6 : Angket No. 3	62
Table 4.7 : Angket No. 4	63
Table 4.8 : Angket No. 5	64
	65



IAIN PALOPO

KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahid Mustapa, A.Ma.
NIP :
Pekerjaan : Kepala MTs. Muhammadiyah Darul Arqam
Alamat : Luwu Timur

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Safriadi
NIM : 09.16.2.0409
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan dokumentasi, wawancara, dan menyebarkan angket sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Keterampilan Guru PAI dalam Menggunakan Metode Mengajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 07 Januari 2014

Kepala MTs. Muhammadiyah Darul Arqam

IAIN PALOPO Wahid Mustapa, A.Ma.
NIP

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahid Mustapa, A.Ma.
NIP :
Pekerjaan : Kepala MTs. Muhammadiyah Darul Arqam
Alamat : Luwu Timur

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Safriadi
NIM : 09.16.2.0409
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Keterampilan Guru PAI dalam Menggunakan Metode Mengajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur.***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 07 Januari 2014

Kepala MTs. Muhammadiyah Darul Arqam

IAIN PALOPO Wahid Mustapa, A.Ma.
NIP

KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widyawati, S.Pd.I.
NIP :
Pekerjaan : Kepala MTs. Daarul Ulum Parumpanai
Alamat : Luwu Timur

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Samsinar
NIM : 09.16.2.0393
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan dokumentasi, wawancara, dan menyebarkan angket sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Pendekatan Psikologis Guru di MTs Daarul Ulum Parumpanai Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 07 Januari 2014

Kepala MTs. Daarul Ulum Parumpanai

IAIN PALOPO
Widyawati, S.Pd.I.
NIP

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widyawati, S.Pd.I.
NIP :
Pekerjaan : Kepala MTs. Daarul Ulum Parumpanai
Alamat : Luwu Timur

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Samsinar
NIM : 09.16.2.0393
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Pendekatan Psikologis Guru di MTs Daarul Ulum Parumpanai Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 07 Januari 2014

Kepala MTs. Daarul Ulum Parumpanai

IAIN PALOPO

Widyawati, S.Pd.I.
NIP

KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widyawati, S.Pd.I.
NIP :
Pekerjaan : Kepala MTs. Daarul Ulum Parumpanai
Alamat : Luwu Timur

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ridawati
NIM : 09.16.2.0387
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan dokumentasi, wawancara, dan menyebarkan angket sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Pola Pendidikan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MTs Daarul Ulum Parumpanai Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 07 Januari 2014

Kepala MTs. Daarul Ulum Parumpanai

IAIN PALOPO
Widyawati, S.Pd.I.
NIP

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widyawati, S.Pd.I.
NIP :
Pekerjaan : Kepala MTs. Daarul Ulum Parumpanai
Alamat : Luwu Timur

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ridawati
NIM : 09.16.2.0387
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Pola Pendidikan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MTs Darul Ulum Parumpanai Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 07 Januari 2014

Kepala MTs. Daarul Ulum Parumpanai

IAIN PALOPO
Widyawati, S.Pd.I.
NIP

KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widyawati, S.Pd.I.
NIP : 19640516 198803 1 017
Pekerjaan : Kepala SMP Negeri 2 Wasuponda
Alamat : Luwu Timur

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Hartati
NIM : 09.16.2.0351
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan dokumentasi, wawancara, dan menyebarkan angket sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Aplikasi Kecerdasan Spiritual Guru dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Melalui Pendekatan Psikologis Guru pada SMP Negeri 2 Wasuponda Kab. Luwu Timur***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 07 Januari 2014

Kepala SMP Negeri 2 Wasuponda

IAIN PALOPO Drs. Imam Muslim
NIP 19640516 198803 1 017

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widyawati, S.Pd.I.
NIP : 19640516 198803 1 017
Pekerjaan : Kepala SMP Negeri 2 Wasuponda
Alamat : Luwu Timur

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Hartati
NIM : 09.16.2.0351
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul: *Aplikasi Kecerdasan Spiritual Guru dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Melalui Pendekatan Psikologis Guru pada SMP Negeri 2 Wasuponda Kab. Luwu Timur*

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 07 Januari 2014

Kepala SMP Negeri 2 Wasuponda

IAIN PALOPO Drs. Imam Muslim
NIP 19640516 198803 1 017

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Satriah, S.Ag.
NIP :
Pekerjaan : Guru Agama MIS DDI Cendana Hijau
Alamat : Luwu Timur

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Abdul Kadir Jaelani
NIM : 07.16.2.0751
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara, sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Pentingnya Bimbingan Agama Terhadap Peningkatan Kualitas Ibadah Siswa MIS DDI Cendana Hijau Kec. Wotu Kab. Luwu Timur***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 22 Juni 2011

Guru MIS DDI Cendana Hijau

IAIN PALOPO

Satriah, S.Ag.
NIP

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fadil
NIP :
Pekerjaan : Siswa Kelas V MIS DDI Cendana Hijau
Alamat : Luwu Timur

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Abdul Kadir Jaelani
NIM : 07.16.2.0751
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara, sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Pentingnya Bimbingan Agama Terhadap Peningkatan Kualitas Ibadah Siswa MIS DDI Cendana Hijau Kec. Wotu Kab. Luwu Timur***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 22 Juni 2011

Siswa MIS DDI Cendana Hijau

Muh. Fadil

IAIN PALOPO

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Hj. Hapsah
NIP :
Pekerjaan : Guru MIS DDI Cendana Hijau
Alamat : Luwu Timur

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Abdul Kadir Jaelani
NIM : 07.16.2.0751
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara, sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Pentingnya Bimbingan Agama Terhadap Peningkatan Kualitas Ibadah Siswa MIS DDI Cendana Hijau Kec. Wotu Kab. Luwu Timur***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 22 Juni 2011

Guru MIS DDI Cendana Hijau

Dra. Hj. Hapsah
NIP

IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam merupakan basic bagi peserta didik untuk membentuk sebuah kepribadian yang dapat dijadikan panduan dalam kehidupan sehari-harinya. Dan dengan pendidikan agama Islam peserta didik tidak hanya mampu mengembangkan kecerdasan intelektualnya namun peserta didik juga mampu mengembangkan kecerdasan spiritual yang mampu mendongkrak kecerdasan emosional dan mengantarkan peserta didik bagaimana cara bergaul dan hidup yang disesuaikan dengan tujuan penciptaannya. Perspektif yang meliputi aspek intelektual, spritual, emosi, dan fisik, sehingga seorang muslim dapat memiliki kepribadian yang Islami serta mampu dan siap untuk melaksanakan serangkaian tujuan hidup diciptakannya oleh Allah swt¹.

Kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh globalisasi dan konsep modernisasi membawa paradigma berpikir manusia kepada sebuah kesimpulan yang dapat menghantarnya kepada sebuah konsep dan kesimpulan yang menyimpang dari konsep aslinya, contoh realnya adalah banyak orang berpikiran bahwa belajar agama Islam hanya berorientasi pada bagaimana salat, zakat, puasa dan sebagainya. Namun, ketika kita mendalami orientasi pembelajaran agama Islam itu sendiri mampu mengantarkan manusia mencapai kehidupan yang sukses luar biasa baik di hadapan

¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet;III, Jakarta; Bumi Aksara, 1996), h. 28.

manusia maupun di hadapan Tuhan Yang Maha Pencipta. Pendidikan agama Islam tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan formalitas proses pembelajaran pendidikan secara umum, yang dalam pelaksanaannya mengacu kepada lima komponen pokok yaitu :

1. Usaha (kegiatan yang bersifat bimbingan, Pembinaan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar)
2. Pendidik, pembimbing, atau penolong
3. Yang didik atau siterdidik
4. Dasar dan tujuan pembimbingan
5. Alat-alat yang digunakan dalam usaha tersebut²

Melihat realitas yang ada bahwa banyak orang pintar namun ia tidak mampu menggunakannya untuk kemaslahatan pribadi dan orang lain dan kadang banyak orang yang hanya bersifat individualis dan jauh dari sosialis, dan bagaimana media atau lembaga pendidikan memberi pengaruh kepada peserta didik kecuali dengan penerapan sikap positif dan gambaran hidup yang dapat dijadikan tauladan yang dapat menghantarkan kepada kesuksesan hidup.

Para psikolog berpendapat bahwa ”pengaruh kebudayaan memiliki efek yang besar pada persepsi, yakni persepsi ditentukan oleh pengalaman dan pengalaman dipengaruhi oleh kebudayaan”³, hal ini menjadi kenyataan dalam kehidupan sekarang terutama bagi generasi muda sekarang, seakan-akan karakter dan pribadi muslim

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung; Al-Ma’arif, 1980), h. 19.

³ Abdul Rahman Shaleh-Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 121

lenyap oleh arus modern yang dominan, sedangkan pada satu sisi umat Islam memiliki panutan yang jelas yakni pribadi Rasulullah Muhammad saw.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka proses pendidikan yang berlangsung di sekolah harus senantiasa mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik. Hal ini disebabkan karena pendidikan diselenggarakan untuk peserta didik. Jadi dalam pendidikan, perhatian utama ditujukan kepada peserta didik. Setiap aspek pelayanan pendidikan diperuntukkan bagi terwujudnya aktivitas belajar mengajar pada peserta didik. Dalam hal ini pendidikan berorientasi pada sifat dan hakikat peserta didik sebagai manusia yang berkembang.

Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan kepada semua aspek psikologis yang dimiliki oleh peserta didik. Mengingat pentingnya tanggung jawab guru terhadap peserta didik, Slameto sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Uzer menegaskan bahwa:

"Dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian murid. Ia harus mampu menciptakan proses belajar mengajar sedemikian rupa hingga dapat merangsang untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan".⁴

Dari pendapat di atas, bahwa inti persoalan psikologis dalam proses pendidikan adalah terletak pada peserta didik. Sebab pendidikan pada hakikatnya adalah pelayanan bagi peserta didik. Agar pelayanan itu mengubah tingkah laku peserta didik ke arah perkembangan pribadi yang optimal, maka pelayanan itu hendaknya sesuai dengan sifat dan hakikat peserta didik. Guru bukan hanya sebagai

⁴ Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 9.

penyampai ilmu pengetahuan belaka, tetapi juga sebagai pembimbing bagi peserta didik sehingga dalam proses pembelajaran bisa tercapai dengan efektif.

Disamping peran psikologis dalam proses pendidikan guru sebagai pendidik harus menggunakan pendekatan pedagogis yang menitik beratkan Guru bukan hanya sekedar terampil dalam menyampaikan bahan ajar, namun disamping itu ia juga harus mampu mengembangkan pribadi anak, mengembangkan watak anak, dan mengembangkan serta mempertajam hati nurani anak. Pedagogik merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana membimbing anak, bagaimana sebaiknya pendidik berhadapan dengan anak didik, apa tugas pendidik dalam mendidik anak, apa yang menjadi tujuan mendidik anak.⁵

Dalam proses pendidikan pendekatan yang paling penting juga adalah pendekatan religius yaitu suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, metode bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan.⁶

Interaksi dalam proses pembelajaran merupakan salah satu pendukung atau persyaratan yang harus dipenuhi untuk tercapainya proses, sehingga dengan interaksi timbal balik dari guru dan peserta didik berjalan dengan baik maka proses

⁵ Drs. Uyoh Sadulloh, M.Pd, *Pengertian Pedagogik* [http:// id. shvoong. com/ social - sciences/education/2115688 – pengertian – pedagogik](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2115688-pengertian-pedagogik/#ixzz2wTOfaqAR) /#ixzz2wTOfaqAR, di akses pada tanggal 19 Maret 2014.

⁶Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Rosda Karya, 1992), h. 42.

pembelajaran akan lebih efektif dan kondusif karena semua yang berkaitan dengan materi akan dengan mudah terselesaikan.

Proses interaksi antara guru dan peserta didik tidak akan berjalan dengan baik ketika tidak didukung oleh perangkat lunaknya, salah satu perangkat lunaknya adalah pendekatan psikologis, dengan pendekatan ini guru harus mampu membaca keadaan dan kebutuhan pada saat proses pembelajaran, sehingga dengan kapasitas psikologis guru mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan proses pembelajaran berhasil.

Dalam proses belajar mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, sehingga secara psikologis peserta didik memiliki pandangan yang positif terhadap guru dan akan terjadi interaksi yang harmonis. Pendekatan dalam pembelajaran sangat menentukan minat belajar peserta didik terhadap pelajaran yang diajarkan, serta mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran senantiasa mempertimbangkan karakteristik psikologis peserta didik.

Karakteristik psikologis peserta didik adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada peserta didik sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Dengan demikian, penentuan tujuan belajar sebenarnya harus dikaitkan dengan karakteristik peserta didik tersebut. Peserta didik memiliki karakteristik tertentu, yaitu :

1. Belum memiliki pribadi yang dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru)

2. Masih menyempurnakan aspek-aspek tertentu demi kedewasaannya, sehingga menjadi tanggung jawab pendidik.

3. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan “berbicara”, latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh dan lain-lain), serta perbedaan individual.⁷

Oleh karena itu, dalam menjalankan tugasnya guru harus memiliki dan menerapkan pendekatan psikologis dalam pembelajaran. Di antara karakteristik psikologis guru dalam menjalankan tugasnya adalah:

- 1) Merasa terpanggil.
- 2) Mencintai dan menyayangi peserta didik.
- 3) Mempunyai rasa tanggung jawab secara penuh dan sadar mengenai tugasnya.⁸

Ketiga hal tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Karena keterpanggilan nuraninya untuk mendidik, maka ia harus mencintai peserta didiknya tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Begitu juga karena mencintai peserta didik karena panggilan hati nurani, maka ia harus

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa dalam Intraksi Edukatif*, (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 52

⁸ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali, 1994), h. 138-139

merasa bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan peserta didiknya. Konsep inilah yang harus dipegang teguh oleh seorang guru sejati dalam menjalankan tugas profesi dan tugas kemanusiaannya.

Ketika melihat kondisi yang sebenarnya yang ada di tempat penelitian sebagian besar peserta didik memiliki kepribadian atau sikap yang cenderung kurang baik dan sopan santunnya sangat kurang, dan ini terlihat dari beberapa kelakuan peserta didik diantaranya guru yang mereka takuti atau yang diikuti perintahnya adalah guru yang agak tegas sedangkan guru yang kurang tegas tidak terlalu direspon perkataan dan peringatannya oleh peserta didik, selalu mengeluarkan kata-kata yang tidak baik, dalam mengeluarkan kata-kata selalu bernada keras dan hal ini terjadi disebagian besar peserta didik MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai. Sehingga dapat digaris bawahi bahwa kepribadian peserta didik di sekolah tersebut sebagian besar negatif dan membutuhkan peranan besar dari guru untuk mengarahkan kepribadian peserta didik menjadi lebih baik.

Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai "Pembentukan Kepribadian Peserta didik Melalui Pendekatan Psikologis Guru di MTs Daarul Ulum As'Adiyah Parumpanai Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur. Mengingat kondisi yang ada pada saat ini peserta didik di sekolah tersebut kurang pembinaan melalui pendekatan psikologisnya dan hal ini menjadi alasan tersendiri bagi peneliti untuk mengambil judul ini agar dapat memberikan sumbangsih bagi sekolah tersebut dan berbagi ilmu dengan guru disekolah tersebut agar proses pembinaan dalm pembentukan kepribadian melalui pendekatan psikologis

dapat berjalan secara terus menerus dan kepribadian peserta didik pun menjadi lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis dalam hal ini akan menguraikan beberapa rumusan masalah yang bersangkutan dengan judul dan tujuan penelitian, adapun rumusan masalahnya sebagai berikut

1. Bagaimana membentuk kepribadian peserta didik melalui Pendekatan Psikologis Guru di MTs Daarul Ulum As'Adiyah Parumpanai Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur?
2. Bagaimanakah usaha guru dalam menerapkan pendekatan psikologis dalam setiap proses pembelajaran di MTs Daarul Ulum As'Adiyah Parumpanai Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindarkan persepsi yang berbeda dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan variable-variabel dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kepribadian Peserta didik

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kepribadian peserta didik adalah segala bentuk tingkah laku, sifat dan perbuatan yang semestinya dilakukan oleh seorang peserta didik. Dalam hal ini adalah segala gerak dan tingkah laku peserta didik harus dipahami sebagai internalisasi dan perwujudan pendidikan. Realitas social baik skala local maupun nasional banyak memberikan informasi dan fakta dari

kehidupan dan kepribadian peserta didik yang telah menyimpang jauh dari sifat, perbuatan dan tingkah laku peserta didik, seperti minum-minuman keras, pemerkosaan, perjudian, tawuran dan lain sebagainya.

2. Psikologis Guru

Psikologis guru merupakan salah satu kapasitas yang harus dimiliki dan difungsikan oleh guru pada saat proses pembelajaran maupun pada saat berkomunikasi dengan peserta didik, sehingga dengan psikologis guru proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menghadirkan suasana kondusif yang pada akhirnya dapat mewujudkan tujuan proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Adapun yang menjadi ruang lingkup pada penelitian ini adalah bagaimana memerankan psikologis guru dalam proses pembelajaran dalam membentuk kepribadian peserta didik di MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembentukan kepribadian peserta didik dalam kesehariannya melalui pendekatan psikologis guru pada saat proses pembelajaran maupun diluar kelas di MTs Daarul Ulum As'Adiyah Parumpanai Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur.

2. Untuk mengetahui usaha maksimal guru dalam menerapkan aspek psikologis pada setiap proses pembelajaran sehingga dapat membentuk kepribadian peserta didik dengan sebaik mungkin di MTs Daarul Ulum As'Adiyah Parumpanai Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan dan peningkatan mutu di MTs Daarul Ulum As'Adiyah Parumpanai Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur.

1. Manfaat ilmiah, yakni yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pendidikan agama dan keIslaman dalam pembentukan kepribadian peserta didik MTs Daarul Ulum As'Adiyah Parumpanai Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur.
2. Manfaat praktis, yaitu untuk menjadi masukan dan referensi bagi peserta didik dan masyarakat khususnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

G. Garis-garis Besar Isi Skripsi

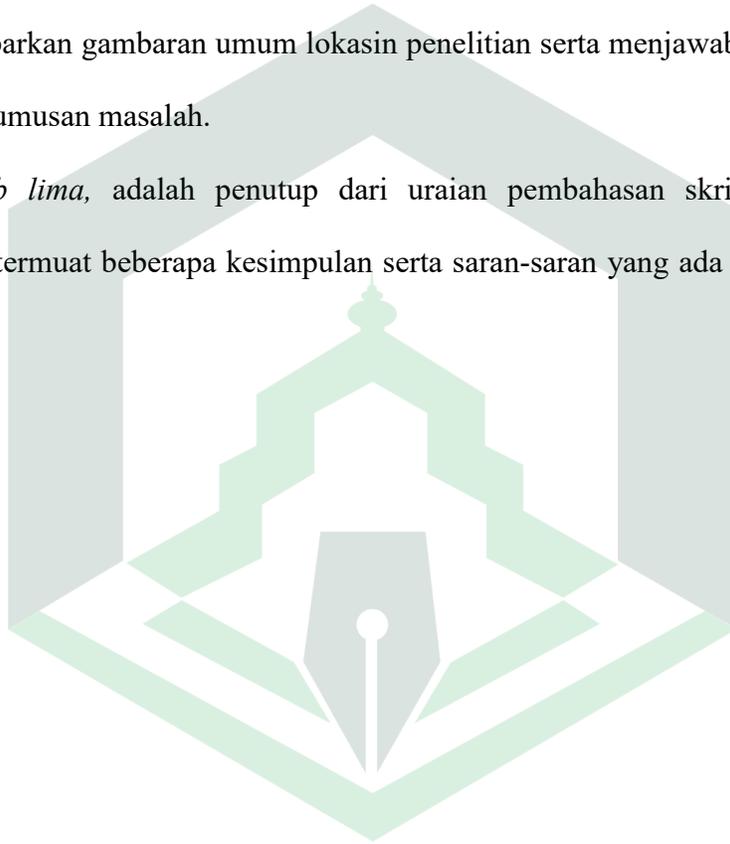
Dalam penulisan skripsi ini diawali *bab pertama* dengan memaparkan permasalahan yang menjadi latar belakang pembahasan, menimbulkan pertanyaan sebagai pokok permasalahan. Kemudian muncul hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari pokok permasalahan tersebut. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup penelitian yang dimaksudkan untuk menghindari penafsiran yang keliru dalam memahami maksud yang terkandung dalam variabel. Selanjutnya diuraikan tujuan dan manfaat penelitian serta garis-garis besar isi skripsi.

Bab dua, dipaparkan tinjauan kepustakaan untuk mengetahui dasar teori judul yang dibahas pada penelitian ini.

Bab tiga, membahas tentang metode penelitian yang memaparkan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data yang diperoleh melalui observasi disekolah, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab empat, membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang menggambarkan gambaran umum lokasin penelitian serta menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah.

Bab lima, adalah penutup dari uraian pembahasan skripsi ini, yang di dalamnya termuat beberapa kesimpulan serta saran-saran yang ada kaitannya dengan skripsi ini.



IAIN PALOPO

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum peneliti membahas lebih lanjut kajian pustaka atau teoritisnya, maka dalam hal ini peneliti akan mengemukakan beberapa dokumentasi mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan isi atau tujuan penelitian pada penelitian ini.

Seorang guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan dan pengajaran, sebenarnya tidaklah ringan. Karena guru itu dituntut kemampuan dan keterampilannya serta harus memahami kondisi psikologis peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih nyaman dan peserta didik juga dapat menerima pelajaran dengan maksimal. Dan kepribadian peserta didik dapat lebih mudah diarahkan karena guru dapat mempengaruhi peserta didik melalui emosional peserta didik.

Oleh karena itu, masalah yang diangkat dalam penelitian ini berjudul ” *Pembentukan Kepribadian Peserta didik Melalui Pendekatan Psikologis Guru di MTs Daarul Ulum As’Adiyah Parumpanai Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur*”. Masalah yang diteliti merupakan masalah faktual yang belum pernah diteliti oleh peneliti lain

dengan obyek yang sama. Namun penulis tidak memungkiri bahwa memang ada salah satu variabel dan literatur yang telah dibahas dan memiliki relevansi dengan masalah yang akan dibahas akan tetapi bukan berarti sama.

Adapun di antara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah;

Skripsi tahun 2011 oleh Abdul Rasyid dengan judul ” *Peran Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Pembentukan Kepribadian Peserta didik Madrasah Aliyah Uswatun Hasanah Kec. Wotu Kab. Luwu Timur*” Fokus pembahasan ini adalah mendeskripsikan strategi guru dalam mengarahkan kecerdasan emosionalnya untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan untuk membentuk kepribadian peserta didik, pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan psikologis guru sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan kecerdasan emosional guru.

Skripsi tahun 2010 oleh Musnaeni dengan judul “*Peran Psikologis Guru Terhadap Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 234 Temmalebba*” fokus pembahasannya adalah menjadikan pembelajaran pendidikan agama Islam lebih efektif melalui strategi guru dalam mengedepankan aspek psikologisnya, sehingga materi pembelajaran dapat diterima lebih maksimal. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pencapaian yang dilakukan melalui pendekatan psikologis guru, pada penelitian ini harapan peneliti pada pendekatan psikologis guru adalah pembentukan kepribadian peserta didik, sedangkan pada

penelitian terdahulu pencapaiannya adalah efektifitas pembelajaran pendidikan agama Islam.

Skripsi tahun 2008 oleh Awaluddin dengan judul “*Pendekatan Psikologis Guru Dalam Peningkatan Kualitas Akhlak Peserta didik Pada Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk*” pembahasan skripsi ini berfokus pada meningkatkan kualitas Akhlak peserta didik menjadi lebih baik melalui pendekatan psikologis guru, sehingga guru dalam hal ini akan lebih mengedepankan aspek psikologisnya dan dapat membimbing peserta didik dalam meningkatkan kualitas akhlaknya. Adapun yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah harapan yang dicapai melalui pendekatan psikologis guru yaitu pembentukan kepribadian peserta didik sedangkan pada penelitian terdahulu harapan yang dicapai peningkatan kualitas akhlak peserta didik.

Dengan gambaran penelitian terdahulu di atas, maka semakin jelas karakteristik dan kompetensi guru dalam mendidik dan dapat membantu peneliti juga dalam memfokuskan tujuan pada penelitian ini.

G. Kajian Pustaka

1. Kepribadian

a. Studi Komparatif : Kepribadian Dalam Perspektif Islam dan Barat

Kepribadian adalah salah satu tema yang menjadi perdebatan di kalangan para ahli baik itu psikolog, filsafat, maupun di kalangan pelajar. Hal itu karena banyak hal yang memiliki kemiripan, hanya bagian kepribadian dan tidak adanya konsistensi terhadap terminology kepribadian itu sendiri.

Sebelum lebih jauh membahas persoalan kepribadian, maka akan disajikan perspektif Islam dan barat berkaitan dengan masalah tersebut, sebagai upaya untuk mendekati pada substansi pembahasan dalam penulisan ini.

a. Kepribadian dalam perspektif barat

Kepribadian secara etimologi dalam beberapa bahasa biasa disebut dengan; *personality* (english), *persoonlijkheid* (Belanda), *personnalita* (Prancis), *personalita* (Italy), *personalidad* (Spanyol) yang berarti “topeng” yaitu topeng yang digunakan oleh aktor drama atau sandiwara, atau juga dari kata latin “*personare*” yang berarti *to sound through* (suara tembus).⁹

Kepribadian dipahami sebagai perilaku seseorang dalam meniru pribadi seseorang dalam pentas drama, atau bukan perilaku asli orang itu sendiri. Dalam hal ini definisi etimologi persona yang berarti topeng sebagai patokan sehingga yang nampak adalah kualitas atau totalitas sikap dan perilaku orang lain.

Perspektif barat dalam persoalan kepribadian sangat jarang menyentuh pada dataran nilai, hal ini didasarkan adanya perbedaan definisi antara kepribadian dan karakter, yakni kepribadian hanya membicarakan tingkah laku, sifat, serta keunikan dari seseorang sedangkan karakter dipahami sebagai sebuah perilaku atau sikap yang telah dan beranjak dari suatu pandangan nilai.

Masalah kepribadian sangatlah rumit untuk dipahami dan dibatasi, hal ini terjadi karena konsep kepribadian sangat ditentukan oleh konsep-konsep empiric

⁹ Abdul Mujib, *Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologi*, (Jakarta: Darul Palah, 1999), h. 72.

tertentu yang merupakan bagian-bagian dari teori kepribadian, serta pada persoalan cara pandang, kategori pendefinisian. Untuk lebih memahami dan menelusuri perspektif barat pada persoalan kepribadian maka akan disajikan beberapa definisi kepribadian oleh beberapa pakar psikologi kepribadian.

1) Alfred Alder

“Kepribadian adalah gaya hidup individu atau cara yang karakteristik mereaksikan seseorang terhadap masalah-masalah hidup, termasuk tujuan hidup.”¹⁰

Definisi di atas, menekankan bahwa aspek kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh factor-faktor social, yakni menekankan gaya dan corak kehidupan manusia dalam bersikap terhadap realitas yang ada disekelilingnya, apakah mengikut ataukah melawan. Sesuatu yang pasti menurutnya bahwa apapun yang tampak dan ditampilkan adalah kepribadian dan bukan realitas social yang memaksakannya untuk berbuat seperti itu.

2) Sigmund Freud

“Kepribadian adalah integrasi dari *id*, ego dan super ego.”¹¹ Perspektif ini menyatakan bahwa *id*, ego dan super ego adalah elemen-elemen yang satu dan terpisahkan. Ketiga elemen di atas bekerjasama yang diatur oleh ego dan digerakkan oleh libido.

b. Kepribadian dalam perspektif Islam

¹⁰ *Ibid.*, h. 77.

¹¹ *Ibid.*, h. 76.

masalah kepribadian dalam Islam tentunya telah banyak dijelaskan dalam esensi ajaran Islam sebagai agama yang paripurna, agama yang memahami manusia maupun zaman. Namun tak dapat dipungkiri bahwa Barat-lah yang menjadi icon dalam mengukuhkan persoalan kepribadian sebagai diskusi, wacana sampai membentuk pada bidang Ilmu.

Masalah kepribadian (personality) dalam Islam lebih dikenal dengan al-syakhshiyat yang berarti kepribadian. Selain kata di atas Roland Alan Nicolson menyebutkan bahwa dua istilah lagi yang menjadi kata sinonimnya yaitu al-huwiyyat dan al-zat atau al-zatiyyat. Dalam leksikologi Al-Qur'an lebih dikenal dengan istilah al-nafsiyyat. Sedang dalam Ilmu akhlak dikenal dengan sebutan al-khulq. Hanya saja terma akhlak menurut Al-jurjawayy dalam kitab ta'rifatnya mengatakan bahwa "akhlak itu hanya mencakup kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi lahiriah (luar)."¹²

Fungsi kepribadian adalah integrasi dari daya-daya emosi, kognisi yang terwujud dalam tingkah laku luar seperti berjalan, berbicara dan sebagainya. Hal ini juga berlaku pada tingkah laku dalam seperti pikiran, perasaan dan sebagainya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan kepribadian

Proses pembentukan kepribadian pada seseorang adalah satu hal yang menjadi dilematis baik pada kalangan psikolog, berbagai aliran mengambil peran dalam persoalan demikian dan hingga saat ini dikenal dalam psikologi barat ada tiga mazhab

¹² *Ibid.*, h. 129.

besar yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian, antara lain;

a. Aliran Empirisme

”Aliran empirisme dikenal juga dengan aliran Enviromentalisme yakni suatu aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penyebab timbulnya suatu tingkah laku.”¹³ Aliran ini memiliki asumsi bahwa manusia lahir ke dunia ini dalam keadaan netral dan tidak memiliki pembawaan apapun, manusia bagaikan kertas yang dapat ditulisi apa saja, konsep ini kemudian dikenal dengan konsep tabularasa.

b. Aliran Nativisme

aliran nitivisme adalah aliran yang menitik beratkan pandangannya pada peranan sifat bawaan, keturunan dan kebakaan sebagai penentu tingkah laku seseorang. Aliran ini lebih jauh menjelaskan bahwa kapasitas intelektual diwarisi sejak lahir.

Aliran ini dipandang sebagai aliran pesimistik dan deterministik yakni mengingkari kehendak bebas serta potensi-potensi kemanusiaan yang ada pada diri manusia. Pada satu sisi pendapat ini juga memaparkan prinsip antroposentris danteori Charles Darwin yang menyatakan bahwa kehidupan dan perkembangan manusia adalah proses evaluasi yang terus berkelanjutan.

¹³ Ali Formen Yudha, *Gagap Spiritual “Dilema Eksistensi di Tengah Kecamuk Sosial”* (Cet. I; Yogyakarta: Kutub, 2004), h. 61.

c. Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi adalah aliran yang menggabungkan aliran empirisme dan nativisme, yakni kehidupan ini adalah interaksi antara faktor lingkungan dalam proses pemunculan tingkah laku. Aliran ini memandang bahwa faktor hereditas tidak dapat berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan oleh faktor sosial atau lingkungan. Sebaliknya rangsangan lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas.

Dari tiga faktor yang mendukung pembentukan kepribadian dalam perspektif barat di atas, memiliki landasan filosofis yang lemah setelah diperhadapkan pada realitas manusia itu sendiri.

3. Efektifitas Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Kepribadian Peserta didik

Sir Barsey Nun ((Tokoh pendidikan Barat) menjelaskan bahwa "sesungguhnya pembinaan kepribadian adalah tujuan tertinggi dari sebuah pendidikan"¹⁴ namun hal yang paling diharapkan adalah kesadaran diri dalam menghamba kepada Allah sehingga hidup ini lebih harmonis baik secara individu, keluarga maupun masyarakat.

Pendidikan Islam sangat memiliki peran dan efektifitas dalam melakukan pembentukan kepribadian secara wajar, hal ini dapat dipertanggungjawabkan dengan komponen-komponen pendidikan Islam.

¹⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 118.

Pendidikan agama secara umum sebagai prioritas dalam membina peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada *Program Pembangunan Nasional (Propenas)* pada tahun 2000, menjelaskan tentang tujuan pendidikan agama pada sekolah umum yaitu,

“ Untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama bagi peserta didik guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta pembinaan akhlak dan budi pekerti luhur”¹⁵

Efektifitas pendidikan Islam pada pembentukan kepribadian peserta didik adalah hal yang sangat urgen, pada satu sisi pula proses pendidikan semakin cepat serta mengarahkan manusia pada persaingan pemenuhan sumber daya pasar tanpa melihat aspek moralitas dan kepribadian. Ketika kondisi ini menjadi sebuah hal yang wajar maka tradisi cinta, kelembutan, kkasih sayang.

Secara sfesifik pentingnya Pendidikan Islam sebagai proses perwujudan kepribadian peserta didik dijelaskan dalam arah kebijakan Madrasah dan Pendidikan Agama di sekolah umum oleh Ditjen kelembagaan Agama Islam pada bagian yakni:

“Mengupayakan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum yang mengarah kepada peningkatan ketaatan peserta didik mengamalkan ajaran agama dan menjadikannya etika sosial.”¹⁶

Kembali pada persoalan pendidikan Islam sebagai sebuah materi yang menjelaskan tentang nilai-nilai agama, yang mengandung aspek keyakinan, moralitas,

¹⁵ Mohammad Kosim, “*Pendidikan Agama di Sekolah Umum (Perspektif sosio politik histories)*” Tadriss Jurnal Pendidikan Islam, H. Mohammad Kosim, Jurusan Tarbiyah STAIN, Pamekasan, Volume I Nomor 2.2006. h. 37.

¹⁶ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Kebijakan Strategis (Dijen Kelembagaan Agama Islam Tahun 2003-2005)*, (Jakarta: 2003), h. 5.

pergaulan dan lain sebagainya, dapat menjadi kebanggaan dan harapan bagi agama, bangsa dan Negara untuk mewujudkan kepribadian manusia yang lebih bermoral.

Banyak sekali pengaruh-pengaruh pendidikan agama Islam terhadap perkembangan anak, yaitu seperti perubahan kepribadian anak, menjadi baik dan mulia, serta mereka mengetahui tata cara bergaul dengan sesama dengan mengaplikasikan etika-etika yang mereka pelajari dari pelajaran di pengajian pondok pesantren dan lembaga-lembaga agama Islam lainnya. Pengaruh yang sangat penting dan utama ialah mencerdaskan kehidupan bangsa serta menshalihkan kehidupan bangsa.

2. Aspek Psikologis dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pendidikan, terjadi interaksi antar individu manusia, yaitu antara peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan manusia lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, karena kondisi psikologisnya. Manusia berbeda dengan benda-benda lainnya, karena benda tidak memiliki aspek-aspek psikologis. Manusia juga lain dengan binatang, karena kondisi psikologis manusia jauh lebih tinggi tarafnya dan lebih kompleks dibandingkan dengan binatang. Berkat kemampuan-kemampuan psikologis yang lebih tinggi dan kompleks inilah sesungguhnya manusia menjadi lebih maju, lebih banyak memiliki kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan dibandingkan dengan binatang.

Secara mendasar psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi berarti ilmu tentang

jiwa atau ilmu jiwa.¹⁷ Psikologi pada awalnya digunakan oleh para ilmuwan dan para filosof untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami akal pikiran dan tingkah laku aneka ragam makhluk hidup mulai yang primitif sampai yang paling modern. Karena kontak dengan berbagai disiplin itulah, maka timbul beberapa definisi psikologi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu:

- a. Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (*the science of mental life*)
- b. Psikologi adalah ilmu mengenai pikiran (*the science of mind*)
- c. Psikologi adalah ilmu mengenai tingkah laku (*the science of behavior*)¹⁸

Perbedaan pengertian di antara ahli psikologi tersebut berkaitan dengan batasan dan definisi mengenai psikologi. Perbedaan definisi yang diberikan oleh para ahli terhadap psikologi adalah akibat dari perbedaan sudut pandang yang berasaskan pada perbedaan aliran-aliran paham dalam psikologi itu sendiri. Namun demikian, sebenarnya dalam konteks pendidikan psikologi bertujuan untuk menyelidiki gejala-gejala jiwa peserta didik yang tercermin dari tingkah laku ketika berlangsung proses interaksi pembelajaran.

Dalam hal ini yang terpenting untuk diketahui oleh seorang guru adalah kondisi psikologis peserta didik. Kondisi psikologis merupakan karakteristik psikofisik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Perilaku-perilaku tersebut merupakan

¹⁷ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 1

¹⁸ *Ibid.*, h. 2.

manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁹

Kondisi psikologis setiap individu berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang, sosial budaya, juga perbedaan faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Interaksi yang tercipta dalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis para peserta didik maupun kondisi pendidiknya. Interaksi pendidikan di rumah akan sangat berbeda dengan interaksi di sekolah. Demikian juga interaksi antara tingkat sekolah dasar dengan tingkat lanjutan juga berbeda. Hal ini disebabkan oleh kondisi psikologis yang berbeda.

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Tugas utama yang sesungguhnya dari para pendidik adalah membantu perkembangan peserta didik secara optimal baik ketika mereka berada di lingkungan sekolah maupun ketika di luar sekolah. Oleh karena itu, kemampuan guru atau pendidik terhadap kondisi psikologis peserta didik menjadi sangat penting dalam interaksi pembelajaran.

Pengetahuan guru terhadap kondisi psikologis peserta didik sangat penting untuk dimiliki dalam rangka menumbuhkan kecintaan guru terhadap peserta didik, dan mempermudah guru untuk menentukan metode dan pendekatan yang tepat. Kesalahan guru dalam menetapkan pola pembinaan psikologis peserta didik akan

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 45.

berakibat fatal terhadap kejiwaan peserta didik. Karena secara fitrawi seorang anak memiliki kepekaan psikologis yang perlu disadari oleh para pendidik.

Ada beberapa aspek psikologis yang bisa mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran. Aspek-aspek psikologis tersebut bisa dijadikan sebagai pertimbangan guru dalam menerapkan pendekatan dalam pembelajaran, yaitu:

1. Faktor intelegensi atau kemampuan

Pada dasarnya manusia itu berbeda satu sama lain. Salasatu perbedaan itu adalah dalam hal kemampuan atau intelegensi. Ada seseorang yang dikarunia kemampuan tinggi, sehingga mudah mempelajari sesuatu. Dan begitu pula sebaliknya, ada orang yang kemampuannya kurang, sehingga mengalami kesulitan untuk mempelajari sesuatu. Atau dengan kata lain, intelegensi adalah kemampuan melihat hubungan yang relevan di antara obyek-obyek atau gagasan-gagasan serta kemampuan untuk menerapkan hubungan-hubungan ini ke dalam situasi yang serupa.²⁰

Dengan demikian seorang anak yang taraf kemampuannya umumnya tergolong kurang atau lebih rendah dari taraf kemampuan umum anak-anak seusianya, akan mengalami kesukaran untuk mengikuti pelajaran-pelajaran yang dirasakan biasa oleh anak-anak lain. Proses belajar pada anak ini lebih lambat dan ia membutuhkan lebih banyak waktu karena taraf kemampuan umurnya lebih rendah

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 129.

daripada anak yang lain. Meskipun demikian, anak yang mempunyai kemampuan tinggi tidak berarti tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar. Kemungkinan belajar itu tetap ada, karena ia terlalu menganggap mudah pelajaran-pelajaran di sekolah sehingga segan atau malas untuk belajar.

2. Faktor minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka atau rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri manusia. Semakin kuat atau semakin dekat hubungan maka semakin besar pula minat itu.²¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa minat adalah suatu rasa suka yang timbul dalam hati seseorang untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang ia minati tanpa ada suruhan orang lain untuk melakukannya. Apabila seseorang melakukan suatu pekerjaan tanpa ada keinginan atau minat maka mustahil pekerjaan itu dapat terselesaikan tanpa adanya minat atau kemauan.

3. Faktor bakat atau pembawaan yang dibawa sejak lahir

Faktor *endogen* ialah faktor atau sifat yang dibawa individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Jadi faktor *endogen* merupakan faktor keturunan atau faktor pembawaan.²² Akan tetapi, faktor *endogen* dalam perkembangan selanjutnya dipengaruhi oleh faktor *eksogen*.

²¹ *Ibid.*, h. 180.

²² Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 198.

Faktor pembawaan yang berhubungan dengan jasmani pada umumnya tidak dapat diubah. Bagaimana besar keinginan orang untuk merubah kulit menjadi putih bersih secara alami adalah tidak mungkin kalau sejak lahir atau faktor keturunannya kulitnya berwarna coklat. Selain itu, individu juga masih memiliki sifat-sifat pembawaan yang berupa bakat (atitude). Bakat bukanlah satu-satunya faktor yang dibawa individu sewaktu dilahirkan, melainkan hanya merupakan potensi-potensi dan kemungkinan yang nantinya dipengaruhi oleh faktor eksogen dan pembinaan dari orang-orang disekelilingnya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa bakat setiap orang berbeda-beda. Seorang anak yang berbakat musik akan lebih cepat mempelajari musik tersebut. Dan anak yang berbakat main sinetron dan lain sebagainya akan cepat pula mempelajarinya. Orang tua terkadang kurang memperhatikan faktor bakat ini, sehingga mereka memaksa kehendaknya untuk menyekolahkan anak pada bidang keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya. Paksaan kehendak terhadap anak itu tentu saja akan berpengaruh buruk terhadap prestasi anak yang bersangkutan.

4. Faktor sikap

Sikap adalah perbuatan, perilaku, cara berdiri, bergerak. Pada umumnya rumusan-rumusan mengenai sikap mempunyai persamaan unsur, yaitu adalah kesediaan untuk berespon terhadap suatu situasi. Pada umumnya rumusan-rumusan mengenai sikap mempunyai persamaan unsur, yaitu adalah kesediaan untuk berespon

terhadap suatu situasi. Sikap mengandung tiga unsur komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen tingkah laku sikap selalu berkenaan dengan suatu obyek, dan sikap terhadap obyek ini disertai dengan perasaan positif dan atau negatif.²³ Orang mempunyai sikap positif terhadap suatu obyek yang bernilai dalam pandangannya dan ia akan bersikap negatif terhadap obyek yang dianggapnya tidak bernilai atau juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan dorongan ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal ini menjadi obyek sikap dapat bermacam-macam.

Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi harus ada sekedar informasi kepada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu obyek. Informasi merupakan kondisi pertama untuk sikap. Bila berdasarkan informasi itu timbul perasaan positif atau negatif terhadap obyek dan menimbulkan kecenderungan untuk tingkah laku, maka terbentuklah suatu sikap.

5. Faktor motivasi

Adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan atau hasil tertentu. Pengertian lain menyebutkan motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu.

Woodworth dan Marquis membagi motif dasar manusia menjadi tiga, yaitu :

²³ *ibid.*, h. 188.

1. Motif yang berhubungan dengan kebutuhan kejasmanian (*organic needs*)

Yaitu motif yang berhubungan dengan kelangsungan hidup individu atau organisme, misalnya motif makan, minum, kebutuhan seks, dan istirahat.

2. Motif darurat (*emergency motives*)

Merupakan motif untuk tindakan-tindakan dengan segera karena keadaan sekitar menuntutnya, misalnya motif untuk melepaskan diri dari bahaya, motif melawan, motif untuk mengatasi rintangan, dan motif untuk bersaing.

3. Motif obyektif (*obyektive motives*)

Motif yang berhubungan dengan keinginan mengadakan hubungan dengan keadaan sekitarnya, baik terhadap orang-orang atau benda-benda misalnya motif eksplorasi, motif manipulasi, serta minat.²⁴ Motif inilah yang menggerakkan seseorang untuk beraktivitas.

Dorongan yang timbul dalam diri seseorang disebut motivasi, dimana seseorang memperoleh daya jiwa yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Dorongan yang timbul dari dirinya sendiri dinamakan motivasi intrinsik. Sedangkan dorongan yang timbul oleh adanya pengaruh luar disebut motivasi ekstrinsik. Kedua bentuk motivasi tersebut saling melengkapi dan komplementer. Berikut dijelaskan kedua jenis motivasi tersebut.

²⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 142-143.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya dorongan untuk melakukan sesuatu tanpa rangsangan dari luar, karena dalam diri manusia ada dorongan untuk melakukan sesuatu.²⁵ Dorongan ini telah inheren dalam jiwa manusia sejak lahir.

Kalau dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah keinginan mencapai tujuan yang terkandung dalam proses belajar mengajar. Sebagai contoh seorang mahasiswa didik yang dengan tekun belajar karena ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan pendidikan dan pembiasaan yang diperoleh di lingkungan keluarganya.

Perlu diketahui bahwa peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, dan ahli dalam bidang studi tertentu. Dalam kondisi seperti ini anak didik memiliki kemampuan berpikir yang rasional bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, maka jalan satu-satunya adalah belajar dengan giat. Dorongan yang menggerakkannya itu bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

Motivasi intrinsik terbangun bila peserta didik memiliki kesadaran dan kemauan yang kuat sebagai hasil dari bimbingan dalam keluarganya. Oleh karena itu

²⁵ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. V; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h. 89.

pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah akan sangat berpengaruh pada peserta didik. Kesalahan dalam memberikan pendidikan, maka akan berakibat pada ketidakstabilan mental.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari dan berfungsinya perangsang dari luar.²⁶ Sebagai contoh peserta didik yang belajar dengan tekun dan mengharap nilai ujian yang baik karena diiming-imingi hadiah dari kedua orang tuanya, atau karena ingin mendapat pujian dari orang lain. Jadi peserta didik belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu sebagai kebutuhan dirinya sendiri, tetapi ada faktor eksternal yang merangsang dirinya untuk belajar.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti tidak diperlukan dalam proses belajar-mengajar, dia tetap diperlukan tetapi perlu diluruskan dan diberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa hal itu hanyalah perangsang, dan yang paling menentukan adalah kemauan peserta didik itu sendiri. Guru harus berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi ekstrinsik kepada peserta didik. Karena bila salah, justru tidak akan menguntungkan bagi perkembangan belajar peserta didik.

Ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar di sekolah, misalnya; memberi angka yang layak, dengan memberikan hadiah, membuat suasana kompetisi di dalam proses belajar mengajar,

²⁶ *Ibid.*, h. 90.

pujian kepada peserta didik yang berprestasi, memberikan hukuman, dan usaha-usaha lain yang dilakukan oleh komponen di luar diri peserta didik yang bersangkutan.

Dari uraian diatas, ada korelasi antara bimbingan dan penyuluhan dengan motivasi belajar. Motivasi belajar adalah dorongan dan kemauan kuat baik yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri maupun berkat rangsangan dari luar untuk melakukan sesuatu. Atau kalau dikaitkan dengan program pengajaran adalah kemauan peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan kesadaran atau karena faktor lain.

Pada intinya motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.²⁷

Sehingga begitu pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran, maka pengajar dalam hal ini harus senantiasa memperhatikan segala aspek-aspek yang ada pada diri pribadi peserta didik, karena dengan itulah proses belajar dapat berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan diadakannya pembelajaran. Jadi secara garis besarnya motivasi belajar adalah usaha sadar peserta didik dalam meningkatkan usahanya dalam mengetahui tentang suatu hal atau mengetahui tentang apa yang disampaikan dan diberikan guru dalam proses pembelajaran.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang mempunyai motivasi yang kuat cenderung akan melipat gandakan usahanya. Sementara orang

²⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, *op.cit.* h, 101.

yang memiliki motivasi yang lemah akan mengurangi atau kurang semangat menjalankan usahanya.

3. Manfaat Pendekatan Psikologis

Proses pembelajaran di dalam kelas syarat dengan berbagai masalah baik dari segi kondisi kelas dan faktor psikologis peserta didik, sehingga menjadi perlu bagi guru untuk memiliki kapasitas pengetahuan psikologi demi keefektifan dalam proses pembelajaran agar hasil yang diperoleh dapat maksimal.

Ada beberapa isyarat dalam al-Qur'an yang memberikan petunjuk tentang pentingnya mendidik dengan pendekatan psikologis atau kejiwaan baik melalui perkataan ataupun dengan perbuatan baik. Dalam Q. S. Al-Isra' / 17 : 53.



Terjemahnya:

Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.²⁸

Dalam Q. S. an-Nisa' / 4 : 86.

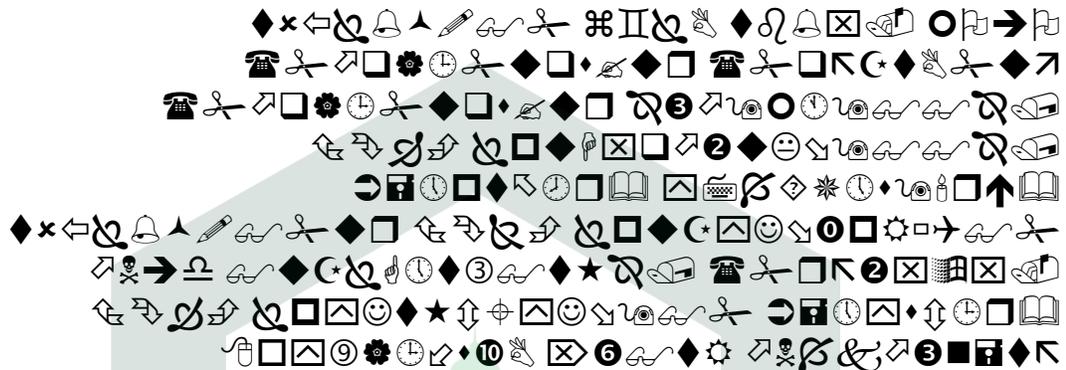


Terjemahnya:

²⁸ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2006), h. 287.

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.²⁹

Dalam Q. S. Al-Balad / 90 / 17-20



Terjemahnya:

Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat.³⁰

Dalam Q. S. Lukman / 31 / 19.



Terjemahnya:

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.³¹

Dalam beberapa ayat tersebut di atas, terdapat beberapa bentuk pendekatan yang secara realistis bisa dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Mulai dari hal-hal

²⁹ Ibid. 91.

³⁰ Ibid. 189.

³¹ Ibid. 412.

yang bersifat perkataan atau ucapan yang baik sampai pada bentuk perbuatan yang bisa dilakukan oleh guru. Hal ini menjadi indikator bahwa Islam sangat kaya dengan berbagai metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan. Seorang guru yang bersentuhan langsung dengan peserta didik memerlukan kondisi psikis yang mantap karena yang akan dibina adalah manusia-manusia yang memiliki jiwa.

Dorothy Law Nolte mengemukakan syairnya yang melukiskan beberapa bentuk perbuatan yang akan berimplikasi terhadap kejiwaan peserta didik, sebagaimana yang dikutip oleh Cahyadi Takariawan, yaitu:

Bila anak sering dikritik, ia akan belajar mengumpat. Bila anak sering dikasari, ia belajar berkelahi. Bila anak sering diejek, ia belajar menjadi pemalu. Bila anak sering dipermalukan, ia belajar merasa bersalah. Bila anak sering dimaklumi, ia akan belajar menjadi sabar. Bila anak sering disemangati, ia belajar menghargai. Bila anak mendapatkan haknya, ia belajar bertindak adil. Bila anak merasa aman, ia belajar percaya. Bila anak diterima dan diakrabi, ia akan menemukan cinta.³²

Oleh karena itu, sejak awal guru perlu mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan peserta didik dan membuat *data base* tentang diri peserta didik. Peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang memiliki perbedaan-perbedaan yang mendasar. Peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri, dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan ukuran perbedaan peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang.

³² Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*, (Cet II; Solo : Intermedia, 2000), h. 276.

Peserta didik memiliki perbedaan individual yang beragam antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini tentunya memerlukan pendekatan yang berbeda pula. Di sinilah diperlukan kemampuan dan kecermatan guru dalam menentukan teknik pendekatan psikologis tersebut. Perbedaan individual peserta didik menurut Syaiful Bahri Djamarah dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek yaitu : *Pertama*, perbedaan biologis. *Kedua*, perbedaan intelektual. *Ketiga*, perbedaan psikologis.³³ Perbedaan ini memiliki pengaruh mendasar dalam pelaksanaan belajar mengajar, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perbedaan Biologis

Aspek biologis ini merupakan aspek penting yang dimiliki oleh peserta didik dengan berbagai perbedaannya. Pengelolaan pengajaran yang hanya memperhatikan aspek mental dengan mengabaikan aspek biologis peserta didik akan menyebabkan suasana belajar kurang kondusif. Aspek-aspek biologis meliputi; jenis kelamin, bentuk tubuh, rambut, warna kulit, kesehatan, dan ciri-ciri lain yang dibawa individu sejak lahir. Aspek ini harus mendapat perhatian dari guru, sebab menyangkut kesiapan peserta didik secara jasmaniah untuk mengikuti proses belajar mengajar.

b. Perbedaan Intelektual

Intelegensi merupakan salah satu aspek yang selalu aktual untuk dibicarakan dalam dunia pendidikan karena intelegensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa dalam Intraksi Edukatif*, (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 56.

keberhasilan peserta didik dalam belajarnya. Perbedaan individual dalam aspek intelektual ini perlu guru ketahui dan pahami, terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan peserta didik di kelas melalui identifikasi seperti, anak-anak genius, pintar, normal, kurang pintar, bebal, idiot, dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar anak lebih kreatif, dan guru dapat dengan mudah mengadakan pendekatan dengan peserta didik untuk memberikan bimbingan tentang cara belajar yang baik dan sebagai upaya untuk menghargai keunikan individu.

c. Perbedaan Psikologis

Ahli psikologi dan pendidikan berpendapat bahwa setiap anak manusia berbeda secara lahir dan batinnya termasuk di antaranya adalah perbedaan psikologis. Perbedaan psikologis ini tidak dapat dihindari karena pembawaan dan lingkungan peserta didik yang berlainan antara yang satu dengan yang lainnya. Ada yang murah senyum, pemarah, berjiwa sosial, egois, periang, dan pemurung yang semuanya itu dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan sosialnya.³⁴

Oleh karena itu, dalam interaksi belajar mengajar guru harus senantiasa mempertimbangkan perbedaan-perbedaan psikologis yang dimiliki oleh peserta didik. Jika tidak, maka aspek-aspek kejiwaan peserta didik akan kerdil dan rapuh yang akan berujung pada kegagalan dalam belajarnya.

Corak hubungan antara guru dan murid sebagai manusia-didik kita upayakan dari sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan Hadis. Dalam kandungan al-qur'an akan

³⁴ *Ibid.*, h. 61

menemukan berbagai corak hubungan guru-murid yang prinsip-prinsipnya adalah sebagai berikut ;

1. Pendidikan Islam mengakui kebenaran adanya fitrah sebagai kemampuan dasar yang dikaruniakan Allah dalam tiap diri manusia. Fitrah tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan melalui proses kependidikan dengan metode yang tepat-guna.

2. Keyakinan pendidikan Islam tentang potensi fitrah itu mendorong pengaruh-pengaruh negatif terhadap perkembangan fitrah melalui program-program kegiatan kependidikan yang mengarah pada cita-cita Islam.

3. Pendidikan Islam mengupayakan harmonisasi, keserasian dan keselarasan antara masukan instrumen dengan masukan pengaruh lingkungan dalam proses mencapai tujuan, sehingga produk pendidikan benar-benar sesuai dengan idealitas Islami.

4. Pendidikan Islam mendorong guru untuk berikhtiar menghindari pengaruh negatif terhadap perkembangan fitrah melalui program kependidikan yang mengarah pada cita-cita Islam.

5. Pendidikan Islam mengusahakan terciptanya model-model proses belajar mengajar yang bersifat lentur terhadap tuntutan kebutuhan hidup murid (manusia didik) sebagai hamba Allah swt, dan sebagai anggota masyarakat.³⁵

³⁵ Handayani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat pendidikan Islam*, (Cet 1, Bandung; CV Pustaka setia 1998), h. 164-165.

Dengan demikian, dapat digaris bawahi pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islam, juga mengembangkan peserta didik agar mampu melakukan pengalaman nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas bentuk idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak-anak agar memiliki “kedewasaan dan kematangan” dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh, sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam, yang dialogis terhadap perkembangan kemajuan zaman. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu menciptakan para “mujtahid” baru dalam bidang kehidupan duniawi-ukhrawi yang berkesinambungan secara interaktif tanpa pengkotakan antara kedua bidang itu.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah bersifat *deskriptif kuantitatif*, yakni dengan menguraikan data-data yang ditemukan dalam penelitian dalam bentuk ulasan dan deskripsi. Sistematisasi tahapan penelitian dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pertama, tahap perencanaan dan melakukan identifikasi masalah. Kedua, tahap pengumpulan data. Ketiga, tahap pengolahan data dan keempat tahap penulisan laporan penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di MTs Daarul Ulum As'Adiyah Parumpanai Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur tahun ajaran 2013/2014.

3. Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah

- a. Kepribadian Peserta didik
- b. Psikologis Guru

3. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup

Untuk menghindari persepsi yang berbeda dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan variable-variabel dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Kepribadian Peserta didik

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kepribadian peserta didik adalah segala bentuk tingkah laku, sifat dan perbuatan yang semestinya dilakukan oleh seorang peserta didik. Dalam hal ini adalah segala gerak dan tingkah laku peserta didik harus dipahami sebagai internalisasi dan perwujudan pendidikan. Realitas social baik skala local maupun nasional banyak memberikan informasi dan fakta dari kehidupan dan kepribadian peserta didik yang telah menyimpang jauh dari sifat, perbuatan dan tingkah laku peserta didik, seperti minum-minuman keras, pemerkosaan, perjudian, tawuran dan lain sebagainya.

b. Psikologis Guru

Psikologis guru merupakan salah satu kapasitas yang harus dimiliki dan difungsikan oleh guru pada saat proses pembelajaran maupun pada saat berkomunikasi dengan peserta didik, sehingga dengan psikologis guru proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menghadirkan suasana kondusif yang

pada akhirnya dapat mewujudkan tujuan proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Pengertian populasi menurut Suharsini Arikunto adalah “Keseluruhan Subyek Penelitian”³⁶ sehingga dapat ditentukan populasi dalam penelitian ini yakni semua peserta didik MTs Daarul Ulum As’Adiyah Parumpanai Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 87 orang.

b. Sampel

Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling, yaitu menetapkan sampel hanya pada kelas VII saja, yang berjumlah 32 peserta didik.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrument sebagai berikut:

a. Kuesioner (angket)

³⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. V; Jakarta: CV. Rineka Cipta, 2002), h. 108.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian sebagai alat bantu berupa angket (kuesioner). Kuesioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab tertulis pula oleh para responden.

b. *Interview* (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi³⁷.

c. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi tidak terbatas pada orang saja tetapi termasuk juga obyek-obyek alam lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi berperan serta dan observasi terstruktur.³⁸

d. Dokumentasi

³⁷ *Ibid.*, h.130

³⁸ Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Edisi.I; Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007),h.135

Penyusunan format dokumentasi perlu dilakukan supaya data dari sesuatu sumber/dokumen bisa dikumpulkan secara terseleksi sesuai dengan keperluan peneliti bersangkutan.

6. Teknik Analisis Data

Untuk data yang diperoleh melalui wawancara/interview dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Teknik *Induktif*, yakni uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai pendapat dari peneliti.
2. Teknik *deduktif*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapangan.
3. Teknik *komparatif*, yaitu dengan mencari hubungan antara data yang satu dengan data yang lain. Sehingga data yang satu bisa memperkuat data yang lain.³⁹

Penelitian ini adalah *deskriptif kuantitatif*, maka analisis datanya dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase. Selanjutnya dari hasil perhitungan frekuensi dan persentase dibuat analisis kuantitatif dengan rumus :

$$\text{Rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

³⁹ Departemen Agama RI., *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, (Cet I ; Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 101

N = Jumlah frekuensi banyaknya individu

P = Angka persentase⁴⁰

Frekuensi (F) adalah seberapa banyak responden yang memilih alternatif jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Sedangkan nilai (N) adalah banyaknya responden/sampel yang dianggap telah mewakili populasi, sedangkan persentase (P) adalah hasil dari frekuensi dibagi nilai dan dikali 100 % itulah hasil akhir.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun yang menjadi sistematika pembahasan pada draft skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut;

BAB I Memaparkan berbagai permasalahan yang dituangkan pada latar belakang masalah, serta merumuskan masalah yang dijadikan pijakan dalam melakukan penelitian di objek penelitian

BAB II Memaparkan berbagai kajian pustaka yang dapat mendukung teori-teori yang dibahas pada draft skripsi ini.

BAB III Memaparkan metode dan desain penelitian yang dapat diterapkan dalam upaya mencari informasi dan hasil akhir pada penelitian skripsi ini.

BAB IV Memaparkan kondisi objektif lokasi penelitian serta penjelasan hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui berbagai macam metode dan pendekatan pendekatan yang telah dirumuskan di BAB III.

⁴⁰Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Tc. Jakarta : Rajawali Pers, 1997), h. 40

BAB V Penutup yang memaparkan kesimpulan akhir pada penelitian serta saran-saran untuk objek penelitian serta masyarakat luas pada umumnya.

J. Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pusraka Amani.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. V; Jakarta: CV. Rineka Cipta, 2002.
- Departemen Pendidikan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II; Cet. IV; Jakarta : Balai Pustaka. 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media. 2004.
- Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. *Metodik Khusus Pengajaran Agama*. Yakarta 1981.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Kebijakan Strategis (Dijen Kelembagaan Agama Islam Tahun 2003-2005)*, Jakarta.
- Formen Yudha. Ali. *Gagap Spiritual "Dilema Eksistensi di Tengah Kecamuk Sosial"*. Cet. I; Yogyakarta: Kutub. 2004.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 1993.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: PT Bumi Akasara. 2001.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung, Al-Ma'arif. 1980.

- Mudzakir, Ahmad. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, Pustaka Setia, 2000.
- Mohamed, Yasien. *Insan Yang Suci*. Bandung; Mizan, 1997.
- Mujib, Abdul. *Fitrah & Kepribadian Islam. Sebuah Pendekatan Psikologi*. Jakarta: Darul Palah. 1999.
- Shaleh-Muhbib Abdul Wahab, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana. 2004.
- Rais, Amien. *Tauhid Sosial*. Bandung: Mizan, 1998.
- Roestiyah. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta. 1994.
- Una, Hamzah B. *Model Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: PT Bumi Akasara. 2007.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia. 1999.
- Yusanto, Muhammad Ismail dkk. *Menggagas Pendidikan Islam*. Cet. I; Bogor. Al-Azhar Press, 2004.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum peneliti membahas lebih lanjut kajian pustaka atau teoritisnya, maka dalam hal ini peneliti akan mengemukakan beberapa dokumentasi mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan isi atau tujuan penelitian pada penelitian ini.

Seorang guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan dan pengajaran, sebenarnya tidaklah ringan. Karena guru itu dituntut kemampuan dan keterampilannya serta harus memahami kondisi psikologis peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih nyaman dan peserta didik juga dapat menerima pelajaran dengan maksimal. Dan kepribadian peserta didik dapat lebih mudah diarahkan karena guru dapat membimbing peserta didik melalui emosional.

Oleh karena itu, masalah yang diangkat dalam penelitian ini berjudul ” *Pembentukan Kepribadian Peserta didik Melalui Pendekatan Psikologis Guru di MTs Daarul Ulum As’Adiyah Parumpanai Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur*”. Masalah yang diteliti merupakan masalah faktual yang belum pernah diteliti oleh peneliti lain dengan obyek yang sama. Namun penulis tidak memungkiri bahwa memang ada salah satu variabel dan literatur yang telah dibahas dan memiliki relevansi dengan masalah yang akan dibahas akan tetapi bukan berarti sama.

Adapun di antara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah;

Skripsi tahun 2011 oleh Abdul Rasyid dengan judul ” *Peran Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Pembentukan Kepribadian Peserta didik Madrasah Aliyah Uswatun Hasanah Kec. Wotu Kab. Luwu Timur*” Fokus pembahasan ini adalah mendeskripsikan strategi guru dalam mengarahkan kecerdasan emosionalnya untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan untuk membentuk kepribadian peserta didik, pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan psikologis guru sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan kecerdasan emosional guru.¹

Skripsi tahun 2010 oleh Musnaeni dengan judul “*Peran Psikologis Guru Terhadap Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 234 Temmalebba*” fokus pembahsannya adalah menjadikan pembelajaran pendidikan agama Islam lebih efektif melalui strategi guru dalam mengedepankan aspek psikologisnya, sehingga materi pembelajaran dapat diterima lebih maksimal. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pencapaian yang dilakukan melalui pendekatan psikologis guru, pada penelitian ini harapan peneliti pada pendekatan psikologis guru adalah pembentukan kepribadian peserta didik, sedangkan pada

¹Abdul Rasyid, *Peran Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa Madrasah Aliyah Uswatun Hasanah Kec. Wotu Kab. Luwu Timur*, (Skripsi STAIN Palopo, 2011).

penelitian terdahulu pencapaiannya adalah efektifitas pembelajaran pendidikan agama Islam.²

Skripsi tahun 2008 oleh Awaluddin dengan judul “*Pendekatan Psikologis Guru Dalam Peningkatan Kualitas Akhlak Peserta didik Pada Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk*” pembahasan skripsi ini berfokus pada meningkatkan kualitas Akhlak peserta didik menjadi lebih baik melalui pendekatan psikologis guru, sehingga guru dalam hal ini akan lebih mengedepankan aspek psikologisnya dan dapat membimbing peserta didik dalam meningkatkan kualitas akhlaknya. Adapun yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah harapan yang dicapai melalui pendekatan psikologis guru yaitu pembentukan kepribadian peserta didik sedangkan pada penelitian terdahulu harapan yang dicapai peningkatan kualitas akhlak peserta didik.³

Dengan gambaran penelitian terdahulu di atas, maka semakin jelas karakteristik dan kompetensi guru dalam mendidik dan dapat membantu peneliti juga dalam memfokuskan tujuan pada penelitian ini. Dan adapun yang menjadi persamaan dan perbedaannya adalah :

Persamaannya adalah memiliki tujuan yang sama bagaimana membentuk kepribadian peserta didik dengan sebaik mungkin, dan bagaimana memaksimalkan peran psikologis pada setiap proses pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik memiliki teknik yang berbeda pada

²Musnaeni, *Peran Psikologis Guru Terhadap Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 234 Temmalebba*, (Skripsi STAIN Palopo, 2010)

³Awaluddin, *Pendekatan Psikologis Guru Dalam Peningkatan Kualitas Akhlak Siswa Pada Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk*, (Skripsi STAIN Palopo, 2008)

skripsi yang dikutip menggunakan pendekatan kecerdasan emosional sedangkan pada penelitian yang dibahas pada penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis, dan perbedaannya juga adalah peran psikologis digunakan untuk mewujudkan tujuan yang berbeda diantaranya untuk efektifitas pembelajaran PAI dan peningkatan kualitas akhlak peserta didik, sedangkan pada penelitian ini untuk membentuk kepribadian peserta didik.

B. Kepribadian

1. Studi Komparatif : Kepribadian Dalam Perspektif Islam dan Barat

Kepribadian adalah salah satu tema yang menjadi perdebatan di kalangan para ahli baik itu psikolog, filosof, maupun di kalangan pelajar. Hal itu karena banyak hal yang memiliki kemiripan, hanya bagian kepribadian dan tidak adanya konsistensi terhadap terminology kepribadian itu sendiri.

Sebelum lebih jauh membahas persoalan kepribadian, maka akan disajikan perspektif Islam dan barat berkaitan dengan masalah tersebut.

a. Kepribadian dalam perspektif barat

Kepribadian secara etimologi dalam beberapa bahasa biasa disebut dengan; *personality* (english), *persoonlijkheid* (Belanda), *personnalita* (Prancis), *personalita* (Italy), *personalidad* (Spanyol) yang berarti “topeng” yaitu topeng yang digunakan oleh aktor drama atau sandiwara, atau juga dari kata latin “*personare*” yang berarti *to sound through* (suara tembus).⁴

⁴ Abdul Mujib, *Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologi*, (Jakarta: Darul Palah, 1999), h. 72.

Kepribadian dipahami sebagai perilaku seseorang dalam meniru pribadi seseorang dalam pentas drama, atau bukan perilaku asli orang itu sendiri. Dalam hal ini definisi etimologi persona yang berarti topeng sebagai patokan sehingga yang nampak adalah kualitas atau totalitas sikap dan perilaku orang lain.

Perspektif barat dalam persoalan kepribadian sangat jarang menyentuh pada dataran nilai, hal ini didasarkan adanya perbedaan definisi antara kepribadian dan karakter, yakni kepribadian hanya membicarakan tingkah laku, sifat, serta keunikan dari seseorang sedangkan karakter dipahami sebagai sebuah perilaku atau sikap yang telah dan beranjak dari suatu pandangan nilai.

Masalah kepribadian sangatlah rumit untuk dipahami dan dibatasi, hal ini terjadi karena konsep kepribadian sangat ditentukan oleh konsep-konsep empiric tertentu yang merupakan bagian-bagian dari teori kepribadian, serta pada persoalan cara pandang, kategori pendefinisian. Untuk lebih memahami dan menelusuri perspektif barat pada persoalan kepribadian maka akan disajikan beberapa definisi kepribadian oleh beberapa pakar psikologi kepribadian.

1) *Alfred Alder*

“Kepribadian adalah gaya hidup individu atau cara yang karakteristik mereaksikan seseorang terhadap masalah-masalah hidup, termasuk tujuan hidup.”⁵

Definisi di atas, menekankan bahwa aspek kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh factor-faktor social, yakni menekankan gaya dan corak kehidupan manusia dalam bersikap terhadap realitas yang ada disekelilingnya, apakah mengikut

⁵ *Ibid.*, h. 77.

ataukah melawan. Sesuatu yang pasti menurutnya bahwa apapun yang tampak dan ditampilkan adalah kepribadian dan bukan realitas social yang memaksakannya untuk berbuat seperti itu.

2) *Sigmund Freud*

“Kepribadian adalah integrasi dari *id*, ego dan super ego.”⁶ Perspektif ini menyatakan bahwa *id*, ego dan super ego adalah elemen-elemen yang satu dan terpisahkan. Ketiga elemen di atas bekerjasama yang diatur oleh ego dan digerakkan oleh libido.

b. Kepribadian dalam perspektif Islam

masalah kepribadian dalam Islam tentunya telah banyak dijelaskan dalam esensi ajaran Islam sebagai agama yang paripurna, agama yang memahami manusia maupun zaman. namun tak dapat dipungkiri bahwa Barat-lah yang menjadi icon dalam mengukuhkan persoalan kepribadian sebagai diskusi, wacana sampai membentuk pada bidang Ilmu.

Masalah kepribadian (*personality*) dalam Islam lebih dikenal dengan *al-syakhshiyat* yang berarti kepribadian. Selain kata di atas Roland Alan Nicolson menyebutkan bahwa dua istilah lagi yang menjadi kata sinonimnya yaitu *al-huwiyat* dan *al-zat* atau *al-zatiyat*. Dalam leksikologi al-Qur'an lebih dikenal dengan istilah *al-nafsiyat*. Sedang dalam Ilmu akhlak dikenal dengan sebutan *al-khulq*. Hanya saja terma akhlak menurut Al-jurjawity dalam kitab ta'rifatnya mengatakan bahwa

⁶ *Ibid.*, h. 76.

“akhlak itu hanya mencakup kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi lahiriah (luar).”⁷

Fungsi kepribadian adalah integrasi dari daya-daya emosi, kognisi yang terwujud dalam tingkah laku luar seperti berjalan, berbicara dan sebagainya. Hal ini juga berlaku pada tingkah laku dalam seperti pikiran, perasaan dan sebagainya.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan kepribadian

Proses pembentukan kepribadian pada seseorang adalah satu hal yang menjadi dilematis baik pada kalangan psikolog, berbagai aliran mengambil peran dalam persoalan demikian dan hingga saat ini dikenal dalam psikologi barat ada tiga mazhab besar yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian, antara lain;

1. Aliran Empirisme

”Aliran empirisme dikenal juga dengan aliran Enviromentalisme yakni suatu aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penyebab timbulnya suatu tingkah laku.”⁸ Aliran ini memiliki asumsi bahwa manusia lahir ke dunia ini dalam keadaan netral dan tidak memiliki pembawaan apapun, manusia bagaikan kertas yang dapat ditulisi apa saja, konsep ini kemudian dikenal dengan konsep tabularasa.

⁷ *Ibid.*, h. 129.

⁸ Ali Formen Yudha, *Gagap Spiritual “Dilema Eksistensi di Tengah Kecamuk Sosial”* (Cet. I; Yogyakarta: Kutub, 2004), h. 61.

2. Aliran Nativisme

aliran nativisme adalah aliran yang menitik beratkan pandangannya pada peranan sifat bawaan, keturunan dan kebakaan sebagai penentu tingkah laku seseorang. Aliran ini lebih jauh menjelaskan bahwa kapasitas intelektual diwarisi sejak lahir.⁹

Aliran ini dipandang sebagai aliran pesimistik dan deterministik yakni mengingkari kehendak bebas serta potensi-potensi kemanusiaan yang ada pada diri manusia. Pada satu sisi pendapat ini juga memaparkan prinsip antroposentris danteori Charles Darwin yang menyatakan bahwa kehidupan dan perkembangan manusia adalah proses evaluasi yang terus berkelanjutan.

3. Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi adalah aliran yang menggabungkan aliran empirisme dan nativisme, yakni kehidupan ini adalah interaksi antara faktor lingkungan dalam proses pemunculan tingkah laku. Aliran ini memandang bahwa faktor hereditas tidak dapat berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan oleh faktor sosial atau lingkungan. Sebaliknya rangsangan lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas.¹⁰

Dari tiga faktor yang mendukung pembentukan kepribadian dalam perspektif barat di atas, memiliki landasan filosofis yang lemah setelah diperhadapkan pada realitas manusia itu sendiri.

⁹ *Ibid*, h. 61.

¹⁰ *Ibid*, h. 62.

D. Efektifitas Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Kepribadian Peserta didik

Sir Barsey Nun ((Tokoh pendidikan Barat) yang dikutip oleh Abdurrahman An-nahlawi menjelaskan bahwa ”sesungguhnya pembinaan kepribadian adalah tujuan tertinggi dari sebuah pendidikan”¹¹ namun hal yang paling diharapkan adalah kesadaran diri dalam menghamba kepada Allah sehingga hidup ini lebih harmonis baik secara individu, keluarga maupun masyarakat.

Pendidikan islam sangat memiliki peran dan efektifitas dalam melakukan pembentukan kepribadian secara wajar, hal ini dapat dipertanggungjawabkan dengan komponen-komponen pendidikan Islam.

Pendidikan agama secara umum sebagai prioritas dalam membina peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada *Program Pembangunan Nasional* (Propenas) pada tahun 2000, menjelaskan tentang tujuan pendidikan agama pada sekolah umum yaitu,

“ Untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama bagi peserta didik guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta pembinaan akhlak dan budi pekerti luhur”¹²

Efektifitas pendidikan islam pada pembentukan kepribadian peserta didik adalah hal yang sangat urgen, pada satu sisi pula proses pendidikan semakin cepat serta mengarahkan manusia pada persaingan pemenuhan sumber daya pasar tanpa

¹¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 118.

¹² Mohammad Kosim, “*Pendidikan Agama di Sekolah Umum* (Perspektif sosio politik histories)” *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, H. Mohammad Kosim, Jurusan Tarbiyah STAIN, Pamekasan, Volume I Nomor 2.2006. h. 37.

melihat aspek moralitas dan kepribadian. Ketika kondisi ini menjadi sebuah hal yang wajar maka tradisi cinta, kelembutan, kasih sayang.

Secara sfesifik pentingnya Pendidikan Islam sebagai proses perwujudan kepribadian peserta didik dijelaskan dalam arah kebijakan Madrasah dan Pendidikan Agama di sekolah umum oleh Ditjen kelembagaan Agama Islam pada bagian yakni:

“Mengupayakan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum yang mengarah kepada peningkatan ketaatan peserta didik mengamalkan ajaran agama dan menjadikannya etika sosial.”¹³

Kembali pada persoalan pendidikan Islam sebagai sebuah materi yang menjelaskan tentang nilai-nilai agama, yang mengandung aspek keyakinan, moralitas, pergaulan dan lain sebagainya, dapat menjadi kebanggaan dan harapan bagi agama, bangsa dan Negara untuk mewujudkan kepribadian manusia yang lebih bermoral.

Pendidikan agama juga tidak dapat dipisahkan dari peran lingkungan keluarga. Oleh karena pendidikan agama dalam keluarga tidak dapat diabaikan sama sekali sebab pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan suci “fitrah” hal ini disinyalir dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى فِطْرَةٍ , فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ , وَأُوَيْتَصَّرَانِهِ , أَوْ يُمَجَّسَانِهِ , كَمَا تَلِدُ الْبَيْهِيمَةَ تَنْتَجِ بِهَيْمَةٍ , هَلْ تَرَى فِيهَا جَدًّا
عَاءَ ؟ (رواه البخاري)¹⁴

¹³ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Kebijakan Strategis* (Dijen Kelembagaan Agama Islam Tahun 2003-2005), (Jakarta: 2003), h. 5.

¹⁴ Bukhari , *Sahih Bukhari*, Jilid 3 (Beirut: Daral-Fikri, 1993), h. 616.

Artinya :

Menceritakan kepada kami Al-Qa' nabi dari Malik dari Abi Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah berkata Rasulullah saw bersabda: "Setiap bayi itu di lahirkan atas fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana unta yang melahirkan dari unta yang sempurna, apakah kamu melihat dari yang cacat?". (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Malik dan Ahmad).¹⁵

Banyak sekali pengaruh-pengaruh pendidikan agama Islam terhadap perkembangan anak, yaitu seperti perubahan kepribadian anak, menjadi baik dan mulia, serta mereka mengetahui tata cara bergaul dengan sesama dengan mengaplikasikan etika-etika yang mereka pelajari dari pelajaran di pengajian pondok pesantren dan lembaga-lembaga agama Islam lainnya. Pengaruh yang sangat penting dan utama ialah mencerdaskan kehidupan bangsa serta menshalihkan kehidupan bangsa.

E. Aspek Psikologis, Pedagogis dan Religius dalam Proses Pembelajaran

1. Aspek Psikologis

Dalam proses pendidikan, terjadi interaksi antar individu manusia, yaitu antara peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan manusia lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, karena kondisi psikologisnya. Manusia berbeda dengan benda-benda lainnya, karena benda tidak memiliki aspek-aspek psikologis. Manusia juga lain dengan binatang, karena kondisi psikologis manusia jauh lebih tinggi tarafnya dan lebih kompleks dibandingkan dengan binatang. Berkat kemampuan-kemampuan psikologis yang lebih tinggi dan kompleks

¹⁵ Al-Bukhari, *Terjemah Hadis Shahih Bukhari*, (Malaysia: Klang Blok Centre, 1990), h. 89.

inilah sesungguhnya manusia menjadi lebih maju, lebih banyak memiliki kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan dibandingkan dengan binatang.

Secara mendasar psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Maka secara harfiah psikologi berarti ilmu tentang jiwa atau ilmu jiwa.¹⁶ Psikologi pada awalnya digunakan oleh para ilmuwan dan para filosof untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami akal pikiran dan tingkah laku aneka ragam makhluk hidup mulai yang primitif sampai yang paling modern. Karena kontak dengan berbagai disiplin itulah, maka timbul beberapa definisi psikologi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu:

- a. Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (*the science of mental life*)
- b. Psikologi adalah ilmu mengenai pikiran (*the science of mind*)
- c. Psikologi adalah ilmu mengenai tingkah laku (*the science of behavior*)¹⁷

Perbedaan pengertian di antara ahli psikologi tersebut berkaitan dengan batasan dan definisi mengenai psikologi. Perbedaan definisi yang diberikan oleh para ahli terhadap psikologi adalah akibat dari perbedaan sudut pandang yang berasaskan pada perbedaan aliran-aliran paham dalam psikologi itu sendiri. Namun demikian, sebenarnya dalam konteks pendidikan psikologi bertujuan untuk menyelidiki gejala-gejala jiwa anak didik yang tercermin dari tingkah laku ketika berlangsung proses interaksi pembelajaran.

¹⁶ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 1

¹⁷ *Ibid.*, h. 2.

Dalam hal ini yang terpenting untuk diketahui oleh seorang guru adalah kondisi psikologis peserta didik. Kondisi psikologis merupakan karakteristik psiko-fisik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Perilaku-perilaku tersebut merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁸

Kondisi psikologis setiap individu berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang, sosial budaya, juga perbedaan faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Interaksi yang tercipta dalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis para peserta didik maupun kondisi pendidiknya. Interaksi pendidikan di rumah akan sangat berbeda dengan interaksi di sekolah. Demikian juga interaksi antara tingkat sekolah dasar dengan tingkat lanjutan juga berbeda. Hal ini disebabkan oleh kondisi psikologis yang berbeda.

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Tugas utama yang sesungguhnya dari para pendidik adalah membantu perkembangan peserta didik secara optimal baik ketika mereka berada di lingkungan sekolah maupun ketika di luar sekolah. Oleh karena itu, kemampuan guru atau pendidik terhadap kondisi psikologis peserta didik menjadi sangat penting dalam interaksi pembelajaran.

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 45.

Pengetahuan guru terhadap kondisi psikologis peserta didik sangat penting untuk dimiliki dalam rangka menumbuhkan kecintaan guru terhadap peserta didik, dan mempermudah guru untuk menentukan metode dan pendekatan yang tepat. Kesalahan guru dalam menetapkan pola pembinaan psikologis peserta didik akan berakibat fatal terhadap kejiwaan peserta didik. Karena secara fitrawi seorang anak memiliki kepekaan psikologis yang perlu disadari oleh para pendidik.

Ada beberapa aspek psikologis yang bisa mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran. Aspek-aspek psikologis tersebut bisa dijadikan sebagai pertimbangan guru dalam menerapkan pendekatan dalam pembelajaran, yaitu:

a. Faktor intelegensi atau kemampuan

Pada dasarnya manusia itu berbeda satu sama lain. Salasatu perbedaan itu adalah dalam hal kemampuan atau intelegensi. Ada seseorang yang dikarunia kemampuan tinggi, sehingga mudah mempelajari sesuatu. Dan begitu pula sebaliknya, ada orang yang kemampuannya kurang, sehingga mengalami kesulitan untuk mempelajari sesuatu. Atau dengan kata lain, intelegensi adalah kemampuan melihat hubungan yang relevan di antara obyek-obyek atau gagasan-gagasan serta kemampuan untuk menerapkan hubungan-hubungan ini ke dalam situasi yang serupa.¹⁹

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 129.

Dengan demikian seorang anak yang taraf kemampuannya umumnya tergolong kurang atau lebih rendah dari taraf kemampuan umum anak-anak seusianya, akan mengalami kesukaran untuk mengikuti pelajaran-pelajaran yang dirasakan biasa oleh anak-anak lain. Proses belajar pada anak ini lebih lambat dan ia membutuhkan lebih banyak waktu karena taraf kemampuan umurnya lebih rendah daripada anak yang lain. Meskipun demikian, anak yang mempunyai kemampuan tinggi tidak berarti tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar. Kemungkinan belajar itu tetap ada, karena ia terlalu menganggap mudah pelajaran-pelajaran di sekolah sehingga segan atau malas untuk belajar.

b. Faktor minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka atau rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri manusia. Semakin kuat atau semakin dekat hubungan maka semakin besar pula minat itu.²⁰

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa minat adalah suatu rasa suka yang timbul dalam hati seseorang untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang ia minati tanpa ada suruhan orang lain untuk melakukannya. Apabila seseorang melakukan suatu pekerjaan tanpa ada keinginan atau minat maka mustahil pekerjaan itu dapat terselesaikan tanpa adanya minat atau kemauan.

²⁰ *Ibid.*, h. 180.

c. Faktor bakat atau pembawaan yang dibawa sejak lahir

Faktor *endogen* ialah faktor atau sifat yang dibawa individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Jadi faktor *endogen* merupakan faktor keturunan atau faktor pembawaan.²¹ Akan tetapi, faktor *endogen* dalam perkembangan selanjutnya dipengaruhi oleh faktor *eksogen*.

Faktor pembawaan yang berhubungan dengan jasmani pada umumnya tidak dapat diubah. Bagaimana besar keinginan orang untuk merubah kulit menjadi putih bersih secara alami adalah tidak mungkin kalau sejak lahir atau faktor keturunannya kulitnya berwarna coklat. Selain itu, individu juga masih memiliki sifat-sifat pembawaan yang berupa bakat (atitude). Bakat bukanlah satu-satunya faktor yang dibawa individu sewaktu dilahirkan, melainkan hanya merupakan potensi-potensi dan kemungkinan yang nantinya dipengaruhi oleh faktor eksogen dan pembinaan dari orang-orang disekelilingnya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa bakat setiap orang berbeda-beda. Seorang anak yang berbakat musik akan lebih cepat mempelajari musik tersebut. Dan anak yang berbakat main sinetron dan lain sebagainya akan cepat pula mempelajarinya. Orang tua terkadang kurang memperhatikan faktor bakat ini, sehingga mereka memaksa kehendaknya untuk menyekolahkan anak pada bidang keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya.

²¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 198.

Paksaan kehendak terhadap anak itu tentu saja akan berpengaruh buruk terhadap prestasi anak yang bersangkutan.

d. Faktor sikap

Sikap adalah perbuatan, perilaku, cara berdiri, bergerak. Pada umumnya rumusan-rumusan mengenai sikap mempunyai persamaan unsur, yaitu adalah kesediaan untuk berespon terhadap suatu situasi. Pada umumnya rumusan-rumusan mengenai sikap mempunyai persamaan unsur, yaitu adalah kesediaan untuk berespon terhadap suatu situasi. Sikap mengandung tiga unsur komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen tingkah laku sikap selalu berkenaan dengan suatu obyek, dan sikap terhadap obyek ini disertai dengan perasaan positif dan atau negatif.²² Orang mempunyai sikap positif terhadap suatu obyek yang bernilai dalam pandangannya dan ia akan bersikap negatif terhadap obyek yang dianggapnya tidak bernilai atau juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan dorongan ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal ini menjadi obyek sikap dapat bermacam-macam.

Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi harus ada sekedar informasi kepada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu obyek. Informasi merupakan kondisi pertama untuk sikap. Bila berdasarkan informasi itu timbul perasaan positif atau negatif terhadap obyek dan menimbulkan kecenderungan untuk tingkah laku, maka terbentuklah suatu sikap.

²² *ibid.*, h. 188.

e. Faktor motivasi

Adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan atau hasil tertentu. Pengertian lain menyebutkan motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu.

Untuk membentuk kepribadian tentu harus ada motivasi yang muncul dari dalam diri pendidik, karena dengan motivasi peserta didik akan mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk mewujudkan kepribadian yang dapat diterima oleh semua kalangan dan hal ini tidak terlepas dari upaya maksimal guru dalam memerankan psikologinya untuk mendekati peserta didik tanpa adanya paksaan.

Woodworth dan Marquis membagi motif dasar manusia menjadi tiga, yaitu :

1. Motif yang berhubungan dengan kebutuhan kejasmanian (*organic needs*)

Yaitu motif yang berhubungan dengan kelangsungan hidup individu atau organisme, misalnya motif makan, minum, kebutuhan seks, dan istirahat.

2. Motif darurat (*emergency motives*)

Merupakan motif untuk tindakan-tindakan dengan segera karena keadaan sekitar menuntutnya, misalnya motif untuk melepaskan diri dari bahaya, motif melawan, motif untuk mengatasi rintangan, dan motif untuk bersaing.

3. Motif obyektif (*obyektive motives*)

Motif yang berhubungan dengan keinginan mengadakan hubungan dengan keadaan sekitarnya, baik terhadap orang-orang atau benda-benda misalnya motif eksplorasi, motif manipulasi, serta minat.²³ Motif inilah yang menggerakkan seseorang untuk beraktivitas.

Dorongan yang timbul dalam diri seseorang disebut motivasi, dimana seseorang memperoleh daya jiwa yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Dorongan yang timbul dari dirinya sendiri dinamakan motivasi intrinsik. Sedangkan dorongan yang timbul oleh adanya pengaruh luar disebut motivasi ekstrinsik. Kedua bentuk motivasi tersebut saling melengkapi dan komplementer. Berikut dijelaskan kedua jenis motivasi tersebut.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya dorongan untuk melakukan sesuatu tanpa rangsangan dari luar, karena dalam diri manusia ada dorongan untuk melakukan sesuatu.²⁴ Dorongan ini telah inheren dalam jiwa manusia sejak lahir.

Kalau dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah keinginan mencapai tujuan yang terkandung dalam proses belajar mengajar. Sebagai contoh seorang mahasiswa didik yang dengan tekun belajar karena ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan yang dapat

²³ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 142-143.

²⁴ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. V; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h. 89.

bermanfaat bagi dirinya sendiri. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan pendidikan dan pembiasaan yang diperoleh di lingkungan keluarganya.

Perlu diketahui bahwa peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, dan ahli dalam bidang studi tertentu. Dalam kondisi seperti ini anak didik memiliki kemampuan berpikir yang rasional bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, maka jalan satu-satunya adalah belajar dengan giat. Dorongan yang menggerakkannya itu bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

Motivasi intrinsik terbangun bila anak didik memiliki kesadaran dan kemauan yang kuat sebagai hasil dari bimbingan dalam keluarganya. Oleh karena itu pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah akan sangat berpengaruh pada anak didik. Kesalahan dalam memberikan pendidikan, maka akan berakibat pada ketidakstabilan mental.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari dan berfungsinya perangsang dari luar.²⁵ Sebagai contoh peserta didik yang belajar dengan tekun dan mengharap nilai ujian yang baik karena diiming-imingi hadiah dari kedua orang tuanya, atau karena ingin mendapat pujian dari orang lain. Jadi anak didik belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu

²⁵ *Ibid.*, h. 90.

sebagai kebutuhan dirinya sendiri, tetapi ada faktor eksternal yang merangsang dirinya untuk belajar.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti tidak diperlukan dalam proses belajar-mengajar, dia tetap diperlukan tetapi perlu diluruskan dan diberikan pemahaman kepada anak didik bahwa hal itu hanyalah perangsang, dan yang paling menentukan adalah kemauan anak didik itu sendiri. Guru harus berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi ekstrinsik kepada anak didik. Karena bila salah, justru tidak akan menguntungkan bagi perkembangan belajar peserta didik.

Ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar di sekolah, misalnya; memberi angka yang layak, dengan memberikan hadiah, membuat suasana kompetisi di dalam proses belajar mengajar, pujian kepada peserta didik yang berprestasi, memberikan hukuman, dan usaha-usaha lain yang dilakukan oleh komponen di luar diri anak didik yang bersangkutan.

Dari uraian di atas, ada korelasi antara bimbingan dan penyuluhan dengan motivasi belajar. Motivasi belajar adalah dorongan dan kemauan kuat baik yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri maupun berkat rangsangan dari luar untuk melakukan sesuatu. Atau kalau dikaitkan dengan program pengajaran adalah kemauan peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan kesadaran atau karena faktor lain.

Pada intinya motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.²⁶

Sehingga begitu pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran, maka pengajar dalam hal ini harus senantiasa memperhatikan segala aspek-aspek yang ada pada diri pribadi peserta didik, karena dengan itulah proses belajar dapat berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan diadakannya pembelajaran. Jadi secara garis besarnya motivasi belajar adalah usaha sadar peserta didik dalam meningkatkan usahanya dalam mengetahui tentang suatu hal atau mengetahui tentang apa yang disampaikan dan diberikan guru dalam proses pembelajaran.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang mempunyai motivasi yang kuat cenderung akan melipat gandakan usahanya. Sementara orang yang memiliki motivasi yang lemah akan mengurangi atau kurang semangat menjalankan usahanya.

2. Aspek Pedagogik

Pedagogik merupakan kajian pendidikan. Secara etimologi berasal dari kata Yunani “paedos”, yang berarti anak laki-laki dan “agogos” artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada jaman Yunani kuno, yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah.²⁷ Kemudian secara kiasan, pedagogik ialah seorang ahli, yang membimbing anak ke

²⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, *op.cit.* h, 101.

²⁷ Uyoh Sadulloh, Pengertian Pedagogik, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2115688-pengertian-pedagogik/#ixzz2wTOfaqAR>, di akses pada tanggal 24 Maret 2014.

arah tujuan hidup tertentu. Menurut Hoogveld (Belanda) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak ia “mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya”²⁸.

Jadi pedagogik adalah Ilmu Pendidikan Anak²⁹. Membedakan istilah “pedagogik” dengan istilah “pedagogi”. Pedagogik diartikan dengan ilmu pendidikan, lebih menitik beratkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak, mendidik anak. Sedangkan istilah pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktek, menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak. Pedagogik merupakan suatu teori yang secara teliti, kritis dan objektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakekat manusia, hakekat anak, hakekat tujuan pendidikan serta hakekat proses pendidikan.³⁰

pedagogik pembahasannya terbatas pada anak, jadi yang menjadi objek kajian pedagogik adalah pergaulan pendidikan antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa, menurut Langeveld disebut “situasi pendidikan”. Jadi proses pendidikan menurut pedagogik berlangsung sejak anak lahir sampai anak mencapai dewasa (pengertian dewasa akan dijelaskan pada bagian pembahasan tujuan pendidikan). Pendidik dalam hal ini bisa orang tua dan/atau guru yang fungsinya

²⁸Uyoh Sadulloh, Pengertian Pedagogik, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2115688-pengertian-pedagogik/#ixzz2wTOfaqAR>, di akses pada tanggal 24 Maret 2014.

²⁹Uyoh Sadulloh, Pengertian Pedagogik, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2115688-pengertian-pedagogik/#ixzz2wTOfaqAR>, di akses pada tanggal 24 Maret 2014.

³⁰Uyoh Sadulloh, Pengertian Pedagogik, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2115688-pengertian-pedagogik/#ixzz2wTOfaqAR>, di akses pada tanggal 24 Maret 2014.

sebagai pengganti orang tua, membimbing anak yang belum dewasa mengantarkannya untuk dapat hidup mandiri, agar anak dapat menjadi dirinya sendiri.

Pendekatan ini menuntut kepada kita untuk berpandangan bahwa manusia-didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan rohaniah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses kependidikan.

Membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa dan pertumbuhan jasmani dari pengertian pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pengertian psikologis, karena pekerjaan mendidik atau mengajar yang bersasaran pada manusia yang sedang berkembang dan bertumbuh itu harus didasarkan pada tahap-tahap perkembangan/pertumbuhan psikologis di mana psikologi telah banyak melakukan studi secara khusus dari aspek-aspek kemampuan belajar manusia.

Tanpa didasari dengan pandangan psikologis, bimbingan dan pengarahan yang bernilai paedagogis tidak akan menemukan sasarannya yang tepat, yang berakibat pada pencapaian produk pendidikan yang tidak tepat pula. Antara paedagogik (ilmu pendidikan) dengan psikologi (dalam hal ini psikologi pendidikan) saling mengembangkan dan memperkokoh dalam proses pengembangan akademiknya lebih lanjut, juga dalam proses pencapaian tujuan pembudayaan manusia melalui proses kependidikan.³¹

³¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 1998), h. 43.

3. Aspek Religius

Pendekatan religi yaitu suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, metode bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan.

Cara kerja pendekatan religi berbeda dengan pendekatan sains maupun filsafat dimana cara kerjanya bertumpukan sepenuhnya kepada akal atau ratio, dalam pendekatan religi, titik tolaknya adalah keyakinan (keimanan). Pendekatan religi menuntut orang meyakini dulu terhadap segala sesuatu yang diajarkan dalam agama, baru kemudian mengerti, bukan sebaliknya.

Terkait dengan teori pendidikan Islam, Ahmad Tafsir dalam bukunya “*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*” mengemukakan dasar ilmu pendidikan Islam yaitu Al-Quran, Hadis dan Akal. Al-Quran diletakkan sebagai dasar pertama dan Hadis Rasulullah SAW sebagai dasar kedua. Sementara akal digunakan untuk membuat aturan dan teknis yang tidak boleh bertentangan dengan kedua sumber utamanya (Al-Qur’an dan Hadis), yang memang telah terjamin kebenarannya. Dengan demikian, teori pendidikan Islam tidak merujuk pada aliran-aliran filsafat buatan manusia, yang tidak terjamin tingkat kebenarannya.³²

Ahmad Tafsir juga merumuskan tentang tujuan umum pendidikan Islam yaitu muslim yang sempurna dengan ciri-ciri : (1) memiliki jasmani yang sehat, kuat dan

³²Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Rosda Karya, 1992), h. 32.

berketerampilan; (2) memiliki kecerdasan dan kepandaian dalam arti mampu menyelesaikan secara cepat dan tepat; mampu menyelesaikan secara ilmiah dan filosofis; memiliki dan mengembangkan sains; memiliki dan mengembangkan filsafat dan (3) memiliki hati yang takwa kepada Allah SWT, dengan sukarela melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya dan hati memiliki hati yang berkemampuan dengan alam gaib.³³

Dalam teori pendidikan Islam, dibicarakan pula tentang hal-hal yang berkaitan dengan substansi pendidikan lainnya, seperti tentang sosok guru yang islami, proses pembelajaran dan penilaian yang islami, dan sebagainya. (selengkapnya lihat pemikiran Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam)

E. Manfaat Pendekatan Psikologis

Proses pembelajaran di dalam kelas syarat dengan berbagai masalah baik dari segi kondisi kelas dan faktor psikologis peserta didik, sehingga menjadi perlu bagi guru untuk memiliki kapasitas pengetahuan psikologi demi keefektifan dalam proses pembelajaran agar hasil yang diperoleh dapat maksimal.

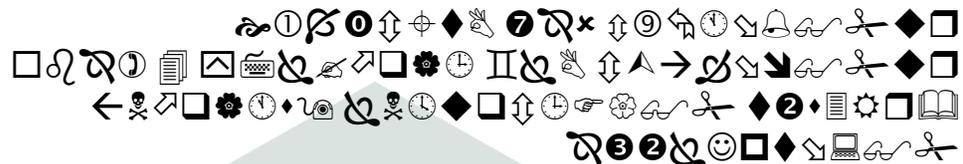
Ada beberapa isyarat dalam al-Qur'an yang memberikan petunjuk tentang pentingnya mendidik dengan pendekatan psikologis atau kejiwaan baik melalui perkataan ataupun dengan perbuatan baik. Dalam Q. S. Al-Isra' / 17 : 53.



³³*Ibid.* h. 48.

kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat.³⁶

Dalam Q. S. Lukman / 31 / 19.



Terjemahnya:

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.³⁷

Dalam beberapa ayat tersebut di atas, terdapat beberapa bentuk pendekatan yang secara realistis bisa dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Mulai dari hal-hal yang bersifat perkataan atau ucapan yang baik sampai pada bentuk perbuatan yang bisa dilakukan oleh guru. Hal ini menjadi indikator bahwa Islam sangat kaya dengan berbagai metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan. Seorang guru yang bersentuhan langsung dengan peserta didik memerlukan kondisi psikis yang mantap karena yang akan dibina adalah manusia-manusia yang memiliki jiwa.

Dorothy Law Nolte mengemukakan syairnya yang melukiskan beberapa bentuk perbuatan yang akan berimplikasi terhadap kejiwaan peserta didik, sebagaimana yang dikutip oleh Cahyadi Takariawan, yaitu:

Bila anak sering dikritik, ia akan belajar mengumpat. Bila anak sering dikasari, ia belajar berkelahi. Bila anak sering diejek, ia belajar menjadi pemalu. Bila anak sering dipermalukan, ia belajar merasa bersalah. Bila anak sering dimaklumi, ia akan belajar menjadi sabar. Bila anak sering disemangati, ia

³⁶ *Ibid.* 189.

³⁷ *Ibid.* 412.

belajar menghargai. Bila anak mendapatkan haknya, ia belajar bertindak adil. Bila anak merasa aman, ia belajar percaya. Bila anak diterima dan diakrabi, ia akan menemukan cinta.³⁸

Oleh karena itu, sejak awal guru perlu mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan peserta didik dan membuat *data base* tentang diri peserta didik. Peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang memiliki perbedaan-perbedaan yang mendasar. Anak didik sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri, dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan ukuran perbedaan anak didik sebagai individu yang sedang berkembang.

Peserta didik memiliki perbedaan individual yang beragam antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini tentunya memerlukan pendekatan yang berbeda pula. Di sinilah diperlukan kemampuan dan kecermatan guru dalam menentukan teknik pendekatan psikologis tersebut. Perbedaan individual peserta didik menurut Syaiful Bahri Djamarah dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek yaitu : *Pertama*, perbedaan biologis. *Kedua*, perbedaan intelektual. *Ketiga*, perbedaan psikologis.³⁹ Perbedaan ini memiliki pengaruh mendasar dalam pelaksanaan belajar mengajar, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perbedaan Biologis

³⁸Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*, (Cet II; Solo : Intermedia, 2000), h. 276.

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa dalam Intraksi Edukatif*, (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 56.

Aspek biologis ini merupakan aspek penting yang dimiliki oleh peserta didik dengan berbagai perbedaannya. Pengelolaan pengajaran yang hanya memperhatikan aspek mental dengan mengabaikan aspek biologis anak didik akan menyebabkan suasana belajar kurang kondusif. Aspek-aspek biologis meliputi; jenis kelamin, bentuk tubuh, rambut, warna kulit, kesehatan, dan ciri-ciri lain yang dibawa individu sejak lahir. Aspek ini harus mendapat perhatian dari guru, sebab menyangkut kesiapan peserta didik secara jasmaniah untuk mengikuti proses belajar mengajar.

b. Perbedaan Intelektual

Intelegensi merupakan salah satu aspek yang selalu aktual untuk dibicarakan dalam dunia pendidikan karena intelegensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan anak didik dalam belajarnya. Perbedaan individual dalam aspek intelektual ini perlu guru ketahui dan pahami, terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan anak didik di kelas melalui identifikasi seperti, anak-anak genius, pintar, normal, kurang pintar, bebal, idiot, dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar anak lebih kreatif, dan guru dapat dengan mudah mengadakan pendekatan dengan anak didik untuk memberikan bimbingan tentang cara belajar yang baik dan sebagai upaya untuk menghargai keunikan individu.

c. Perbedaan Psikologis

Ahli psikologi dan pendidikan berpendapat bahwa setiap anak manusia berbeda secara lahir dan batinnya termasuk di antaranya adalah perbedaan psikologis. Perbedaan psikologis ini tidak dapat dihindari karena pembawaan dan lingkungan

anak didik yang berlainan antara yang satu dengan yang lainnya. Ada yang murah senyum, pemarah, berjiwa sosial, egois, periang, dan pemurung yang semuanya itu dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan sosialnya.⁴⁰

Oleh karena itu, dalam interaksi belajar mengajar guru harus senantiasa mempertimbangkan perbedaan-perbedaan psikologis yang dimiliki oleh peserta didik. Jika tidak, maka aspek-aspek kejiwaan peserta didik akan kerdil dan rapuh yang akan berujung pada kegagalan dalam belajarnya.

Corak hubungan antara guru dan murid sebagai manusia-didik kita upayakan dari sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan Hadis. Dalam kandungan al-Qur'an akan menemukan berbagai corak hubungan guru-murid yang prinsip-prinsipnya adalah sebagai berikut ;

1. Pendidikan Islam mengakui kebenaran adanya fitrah sebagai kemampuan dasar yang dikaruniakan Allah dalam tiap diri manusia. Fitrah tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan melalui proses kependidikan dengan metode yang tepat-guna.

2. Keyakinan pendidikan Islam tentang potensi fitrah itu mendorong pengaruh-pengaruh negatif terhadap perkembangan fitrah melalui program-program kegiatan kependidikan yang mengarah pada cita-cita Islam.

3. Pendidikan Islam mengupayakan harmonisasi, keserasian dan keselarasan antara masukan instrumen dengan masukan pengaruh lingkungan dalam proses

⁴⁰ *Ibid.*, h. 61

mencapai tujuan, sehingga produk pendidikan benar-benar sesuai dengan idealitas Islami.

4. Pendidikan Islam mendorong guru untuk berikhtiar menghindari pengaruh negatif terhadap perkembangan fitrah melalui program kependidikan yang mengarah pada cita-cita Islam.

5. Pendidikan Islam mengusahakan terciptanya model-model proses belajar mengajar yang bersifat lentur terhadap tuntutan kebutuhan hidup murid (manusia didik) sebagai hamba Allah swt, dan sebagai anggota masyarakat.⁴¹

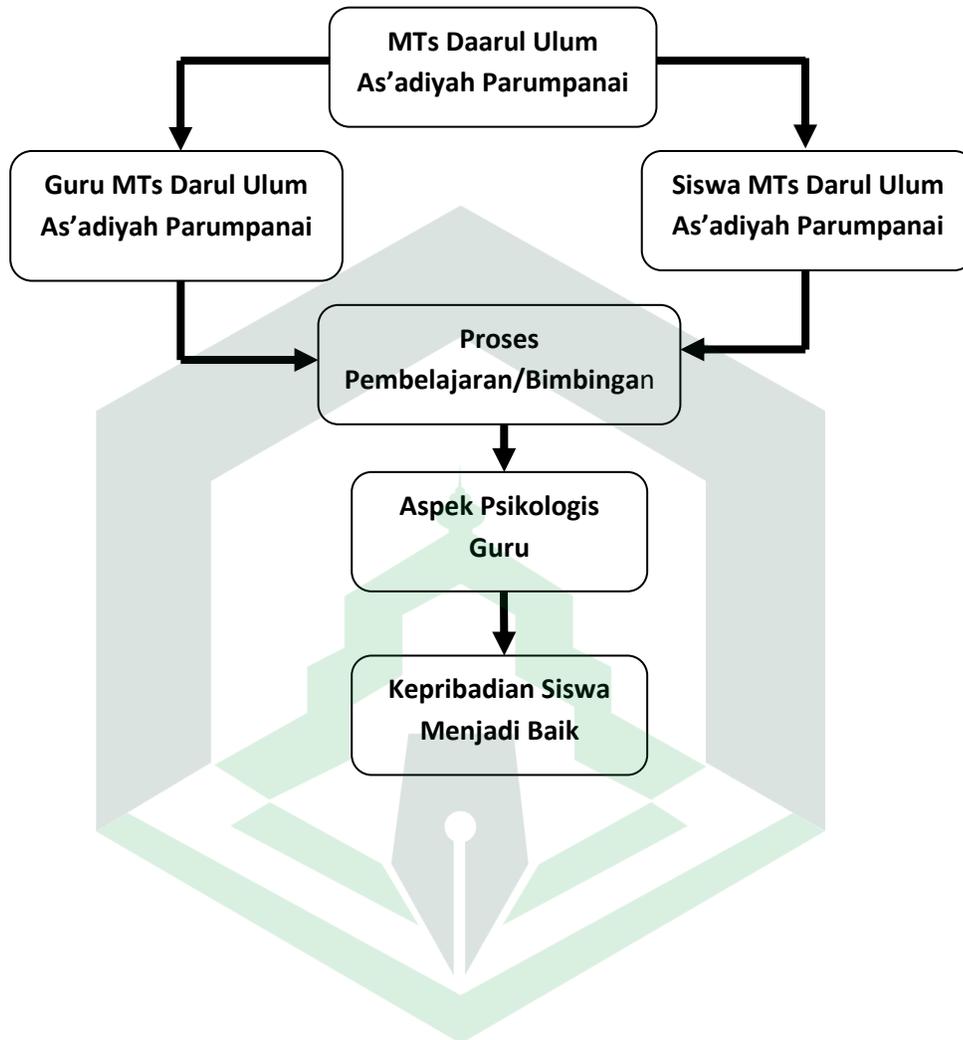
Dengan demikian, dapat digaris bawahi pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islam, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengalaman nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas bentuk idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak-anak agar memiliki “kedewasaan dan kematangan” dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh, sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam, yang dialogis terhadap perkembangan kemajuan zaman. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu menciptakan para “mujtahid” baru dalam bidang kehidupan duniawi-ukhrawi yang berkesinambungan secara interaktif tanpa pengkotakan antara kedua bidang itu.

⁴¹ Handayani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat pendidikan Islam*, (Cet 1, Bandung; CV Pustaka setia 1998), h. 164-165.

G. Kerangka Pikir

Penelitian ini mengacu pada motivasi dan kemampuan guru atau pengajar di MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai dalam memerankan psikologisnya dengan tujuan membentuk kepribadian peserta didik dengan baik dan tanpa ada tekanan dari guru. Sebagai pengajar dan pendidik, guru memiliki fungsi yang menentukan hasil belajar peserta didik bukan hanya dari segi kognitif saja atau yang berupa akademis namun disamping itu juga mampu mengubah afektif atau kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Jika guru mampu memerankan psikologisnya dengan baik, maka besar kemungkinan kepribadian peserta didik dapat diarahkan menjadi lebih baik. Demikian juga sebaliknya, jika guru tidak mampu memerankan psikologisnya dalam proses pembelajaran atau bimbingan maka besar kemungkinan kepribadian peserta didik akan suah untuk diarahkan.

Dan ini dapat dipahami bahwa guru yang memiliki kinerja bagus dalam memerankan aspek psikologisnya dengan baik, mampu menumbuhkan motivasi bagi peserta didik dalam mengarahkan kepribadiannya menjadi lebih baik, dan yang lebih penting adalah mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran sehingga peserta didik akan memiliki semangat dan hasil yang baik dalam belajarnya, senang dengan kegiatan belajar yang diikuti, dan merasa mudah memahami materi yang disajikan oleh guru. Adapun bagan kerangka pikir sebagai berikut.



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis, paedagogis dan religious, sehingga dengan pendekatan ini dapat memberikan sumbangsih yang maksimal pada proses pembentukan kepribadian peserta didik. Penelitian ini adalah bersifat *deskriptif kualitatif*, yakni dengan menguraikan data-data yang ditemukan dalam penelitian dalam bentuk ulasan dan deskripsi. Sistematisasi tahapan penelitian dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pertama, tahap perencanaan dan melakukan identifikasi masalah. Kedua, tahap pengumpulan data. Ketiga, tahap pengolahan data dan keempat tahap penulisan laporan penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di MTs Daarul Ulum As'Adiyah Parumpanai Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur tahun ajaran 2013/2014.

C. Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah

1. Kepribadian Siswa
2. Psikologis Guru

D. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer yang berkaitan dengan pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan informasi seputar penelitian ini diantaranya Kepala sekolah, guru dan siswa yang ada di MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai.

2. Sumber data skunder yang berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian seperti observasi, dokumentasi dan wawancara kepada sumber data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan berbagai cara di antaranya adalah:

1. Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai dasar teorinya.

2. Penelitian lapangan (*field research*), adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan penelitian secara langsung kelokasi penelitian yang telah ditentukan dengan cara:

a. Interview (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi¹.

¹ *Ibid.*, h.130.

b. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi tidak terbatas pada orang saja tetapi termasuk juga obyek-obyek alam lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi berperan serta dan observasi terstruktur.²

c. Dokumentasi

Penyusunan format dokumentasi perlu dilakukan supaya data dari sesuatu sumber/dokumen bisa dikumpulkan secara terseleksi sesuai dengan keperluan penelitian bersangkutan.

F. Teknik Analisis Data

Untuk data yang diperoleh melalui wawancara/interview dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Teknik *Induktif*, yakni uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai pendapat dari peneliti.
2. Teknik *deduktif*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapangan.
3. Teknik *komparatif*, yaitu dengan mencari hubungan antara data yang satu dengan data yang lain. Sehingga data yang satu bisa memperkuat data yang lain.³

²Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Edisi.I; Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007), h.135.

³ Departemen Agama RI., *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, (Cet I ; Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 101



IAIN PALOPO

I. Sistematika Pembahasan

Adapun yang menjadi sistematika pembahasan pada draft skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut;

BAB I Memaparkan berbagai permasalahan yang dituangkan pada latar belakang masalah, serta merumuskan masalah yang dijadikan pijakan dalam melakukan penelitian di objek penelitian

BAB II Memaparkan berbagai kajian pustaka yang dapat mendukung teori-teori yang dibahas pada draft skripsi ini.

BAB III Memaparkan metode dan desain penelitian yang dapat diterapkan dalam upaya mencari informasi dan hasil akhir pada penelitian skripsi ini.

BAB IV Memaparkan kondisi objektif lokasi penelitian serta penjelasan hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui berbagai macam metode dan pendekatan pendekatan yang telah dirumuskan di BAB III.

BAB V Penutup yang memaparkan kesimpulan akhir pada penelitian serta saran-saran untuk objek penelitian serta masyarakat luas pada umumnya.

J. Daftar Pustaka

Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pusaka Amani.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. V; Jakarta: CV. Rineka Cipta, 2002.

Departemen Pendidikan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II; Cet. IV; Jakarta : Balai Pustaka. 1995.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka. 2002.

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media. 2004.
- Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. *Metodik Khusus Pengajaran Agama*. Jakarta 1981.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Kebijakan Strategis (Dijen Kelembagaan Agama Islam Tahun 2003-2005)*, Jakarta.
- Formen Yudha. Ali. *Gagap Spiritual "Dilema Eksistensi di Tengah Kecamuk Sosial"*. Cet. I; Yogyakarta: Kutub. 2004.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 1993.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: PT Bumi Akasara. 2001.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung, Al-Ma'arif. 1980.
- Mudzakir, Ahmad. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, Pustaka Setia, 2000.
- Mohamed, Yasien. *Insan Yang Suci*. Bandung; Mizan, 1997.
- Mujib, Abdul. *Fitrah & Kepribadian Islam. Sebuah Pendekatan Psikologi*. Jakarta: Darul Palah. 1999.
- Shaleh-Muhbib Abdul Wahab, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana. 2004.
- Rais, Amien. *Tauhid Sosial*. Bandung: Mizan, 1998.
- Roestiyah. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta. 1994.
- Una, Hamzah B. *Model Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: PT Bumi Akasara. 2007.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia. 1999.

Yusanto, Muhammad Ismail dkk. *Menggagas Pendidikan Islam*. Cet. I; Bogor. Al-Azhar Press, 2004.



IAIN PALOPO

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai merupakan salah satu lembaga pendidikan formal atau pada tingkat menengah pertama yang ada di Luwu Timur yang memiliki tujuan mencerdaskan anak bangsa baik dari segi IPTEK dan IMTEK dengan menyeimbangkan pendidikan peserta didik agar kepribadian peserta didik terbentuk dan cara berpikir peserta didik pun dapat diarahkan menjadi lebih positif.

MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai berada di Jl. Puriuwoi, DSN. Birono Jaya Kecamatan Wasuponda Kab. Luwu Timur, sekolah ini beroperasi dengan nomor statistik sekolah 212731728020 dan beroperasi sejak 24 Juli 2004. berdirinya sekolah ini merupakan usaha atau kerjasama antara pemerintah daerah dan yayasan daarul Ulum As'adiyah dengan melihat kebutuhan masyarakat yang ada disekitar Kecamatan Wasuponda agar anaknya mendapatkan pendidikan agama sejak usia masih muda, sehingga dengan dasar inilah MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai tetap eksis mendidik anak hingga sekarang.¹

Memelihara eksistensi sebuah lembaga pendidikan tentunya tidak mudah. Karena masyarakat akan berkembang sesuai dengan zaman dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga perkembangan potensi manusia pun akan ikut berkembang dan jika sekolah tidak mampu menerapkan manajemen yang terbaik

¹ Widyawati, Kepala MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai "wawancara" di Wasuponda, pada tanggal 22 Desember 2013.

dan guru tidak mampu mengajar dengan profesional maka sekolah tersebut tidak akan dilirik oleh masyarakat karena setiap orang tua tentu ingin melihat anaknya memiliki potensi ilmu yang bagus dan itu dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan yang memiliki tingkat keprofesionalan dari segala bidangnya.

Perkembangan masyarakat setiap tahunnya mengalami peningkatan baik pada aspek kuantitasnya maupun pada aspek kualitas. Aspek kuantitas menyangkut penambahan penduduk, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek kualitas yang menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan di segala bidang yang dapat memuaskan kebutuhan rohaninya atau aspek kejiwaannya. Oleh karena itu, dituntut pula sebuah mekanisme pendidikan yang dapat menjawab kebutuhan manusia pada berbagai aspeknya.

Jika, pendidikan tidak mampu menjawab tantangan tersebut, maka akan menyebabkan ketimpangan pada generasi berikutnya. Pendidikan seharusnya mampu menjembatani antara ilmu dan nilai yang dikembangkan atau diajarkan kepada anak didik dengan situasi dan kondisi zaman yang sedang dan akan terus berkembang. Terutama dalam hal ini adalah pendidikan harus menjamin bahwa perkembangan pengetahuan dan teknologi tidak akan merusak moral dari generasi. Oleh karena itu, sebuah sistem pendidikan yang mampu menjembatani antara intelektual dengan nilai-nilai moral dan spiritual sangat dibutuhkan.

Untuk mengetahui peran psikologis guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik di MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai terlebih dahulu peneliti akan mengemukakan kondisi objektif sekolah karena salah satu syarat penentu

keberhasilan penelitian ini adalah pengetahuan peneliti mengenai kondisi objektif lokasi penelitian yang ada di MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai Kab. Luwu Timur.

Berikut dikemukakan kondisi MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai, baik guru, peserta didik, maupun sarana dan prasarananya.

1. Keadaan Guru

Guru adalah merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subyek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa di jalankan dengan baik.

Keberadaan guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Karena guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan demikian, dalam sistem pembelajaran guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Dengan demikian, maka guru harus menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Guru bertugas membantu pertumbuhan fisik anak didik dan juga perkembangan

psikis peserta didik. Pertumbuhan fisik yang bagus jika tidak dibarengi dengan perkembangan psikis yang mantap, maka akan menghasilkan generasi idiot yang tidak memiliki kepribadian yang mantap. Demikian juga sebaliknya, kejiwaan yang stabil tanpa fisik yang kuat, maka akan menghasilkan generasi yang lemah. Oleh karena itu, kedua aspek pada diri peserta didik tersebut harus mendapat perhatian guru di tengah keterbatasannya sebagai manusia. Membina fisik dan psikis memerlukan keterampilan dan kesabaran yang tinggi dari guru untuk melaksanakan tugas tersebut.²

Seorang guru harus merasa terpanggil untuk mendidik, mencintai anak didik dan bertanggungjawab terhadap anak didik. Karena keterpanggilan nuraninya untuk mendidik, maka ia harus mencintai anak didiknya tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Begitu juga karena ia mencintai anak didik karena panggilan hati nurani, maka ia harus merasa bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak didiknya.³ Keberhasilan yang dimaksud bukan hanya ketika anak didik memperoleh nilai dengan bagus, akan tetapi yang lebih penting adalah guru mampu mewujudkan pribadi-pribadi peserta didik yang tangguh.

IAIN PALOPO

² Widyawati, Kepala MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai "wawancara" di Wasuponda, pada tanggal 22 Desember 2013.

³ Suhaebah, Guru MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai "wawancara" di Wasuponda, pada tanggal 22 Desember 2013.

Tabel 4.1

Keadaan Guru MTs Daarul Ulum Parumpanai Tahun 2013/2014

No	N a m a	Jabatan	Status
1	WIDYAWATI, S.Pd	KAMAD	GTY
2	RIDAWATI, A.Ma	WAKAMAD	GTY
3	SYAMSUL AJIDA, S.Fil.I	PIMPINAN	GTT
4	NURHAEDAH	GURU	GTY
5	DRS. MUH. YUNUS	GURU	GTT
6	SRI TAWAKKAL S.Ag.	Wali Kelas IX	GTY
7	SISKA KHAERIN NISA	GURU	GTT
8	RAHMAN, S.Pd.I	GURU	GTT
9	MARHAWAISYAH	Wali Kelas VIII	GTT
10	ASNIATI	Wali Kelas VII	GTY
11	ASSE.S.Pd	GURU	GTT
12	HARTATI	BENDAHARA BOS	GTY
13	SAFRIADI	BENDAHARA GRATIS	GTY
14	SUARDI	GURU	GTY
15	SUHAEBAH, S.Pd,I	GURU	GTT
16	WAHIRA, S.Pd.I	GURU	GTY
17	HARDING, S.Pd.I	GURU	GTY
18	SUARDI, S.Pd	GURU	GTY
19	RUSDI RAHMAT	GURU	GTT
20	DARLIN	GURU	GTT

Sumber data: MTs Daarul Ulum Parumpanai Tahun 2014

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa secara kuantitas guru di MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai sudah cukup memadai. Hal ini tidak terlepas dari usaha

pengelola dan juga semangat pengabdian yang ditunjukkan oleh guru sehingga mereka masih tetap eksis mengabdikan di sekolah tersebut. Namun di samping aspek kuantitas, maka masih harus dibuktikan dengan kualitas dalam melaksanakan program pembelajaran bersama peserta didik. Secara kualitas guru di MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai belum cukup memadai karena jika dilihat kualifikasi guru yang mengajar di sekolah tersebut diantara 20 guru yang ada hanya 10 orang yang masih memiliki kualifikasi sarjana dan selebihnya adalah D2 dan SMA namun guru yang belum memiliki kualifikasi sarjana mereka sementara proses penyelesaian studi untuk mendapat gelar sarjana pendidikan, sehingga dengan kualifikasi yang ada maka kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan efektif dan tentu pencapaian akan terlihat dari perkembangan aspek kognitif peserta didik, afektif dan psikomotorik.

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya, setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar dan lain-lain, sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu melibatkan guru.

2. Keadaan Peserta didik

Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Peserta didik adalah

subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya peserta didik memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Pemahaman guru tentang karakteristik peserta didik akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, dan efisien. Dan sebaliknya kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki peserta didik akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan peserta didik yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik peserta didik harus dilakukan sedini mungkin.

Anak didik sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri, dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolok ukur perbedaan anak didik sebagai individu yang sedang berkembang.

Berikut keadaan peserta didik MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai Kab. Luwu Timur, yaitu:

IAIN PALOPO

Tabel 4.2
Keadaan Peserta didik MTs Daarul Ulum Parumpanai Tahun 2013/2014

Kelas		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
VII	A	24	19	43
	B	-	-	-
VIII	A	14	13	27
	B	13	13	26
IX	A	26	16	42
	B	-	-	-
Jumlah		77	61	138

Sumber Data: MTs Daarul Ulum Parumpanai Tahun 2014.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa peserta didik di MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai cukup. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat dan usaha guru untuk melakukan sosialisasi tentang keberadaan sekolah tersebut.

Kuantitas peserta didik yang ada di MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai merupakan tantangan tersendiri bagi guru yang mengajar di sekolah tersebut, agar peserta didik yang ada dapat memperoleh pengetahuan yang cukup maksimal untuk mereka jadikan pedoman untuk melangsungkan keberadaannya di dunia ini. Sehingga guru dalam memberikan materi pembelajaran harus berupaya semaksimal mungkin agar hasil yang diperoleh peserta didik pun maksimal dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, peserta didik, dan pegawai, disamping itu Sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam PBM. Karena fasilitas yang lengkap akan sangat ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs Daarul Ulum Parumpanai sudah cukup memadai. Namun, dalam rangka mewujudkan visi dan misi MTs Daarul Ulum Parumpanai Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur maka diperlukan penambahan sarana dan prasarana yang ada. Berikut akan digambarkan keadaan sarana dan prasarana MTs Daarul Ulum Parumpanai Kec. Wasuponda Kab. Luwu Timur.

Tabel 4.3 :

Daftar Sarana dan prasarana di MTs Daarul Ulum Parumpanai

No	Sarana dan prasarana	Jumlah	keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah	Baik
2.	Ruang Belajar Teori/Kelas	6 Buah	Baik
3.	Ruangan Guru	1 Buah	Baik
4.	Lemari Buku	6 Buah	Baik
5.	Kamar mandi/WC	2 Buah	Baik
6.	Perpustakaan	1 Buah	Baik
7.	Komputer	3 Buah	Baik
8.	Printer	3 Buah	Baik

Sumber Data: MTs Daarul Ulum Parumpanai Tahun 2014.

Dengan melihat kondisi sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai cukup memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran sehingga pencapaian tujuan yang diinginkan dapat terealisasi semaksimal mungkin.

Biasanya kelengkapan sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah prestise sekolah di mata orang tua dan peserta didik untuk melanjutkan studi. Karena bagaimanapun maksimalnya proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan peserta didik tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses tersebut tidak akan berhasil secara maksimal. Jadi, antara profesionalitas guru, motivasi belajar peserta didik yang maksimal, serta kesiapan sarana dan prasarana saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, maksimalisasi ketiga komponen tersebut harus menjadi perhatian yang serius. Dengan gambaran kondisi objektif lokasi penelitian, maka peneliti telah memiliki gambaran mengenai hasil pada penelitian ini. Dan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hasil penelitiannya, berikut peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang peneliti dapatkan di lokasi penelitian sesuai dengan hasil wawancara, observasi dan pemberian angket kepada sampel pada penelitian ini.

B. Membentuk Kepribadian Peserta didik Melalui Pendekatan Psikologis Guru

Dalam proses pembelajaran dan di MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai guru sebagai pengajar sekaligus pendidik harus senantiasa melibatkan segala aspek

yang dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi efektif dengan tidak mengenyampingkan kualitas yang dapat diterima oleh peserta didik pada proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran peserta didik kadang-kadang tidak termotivasi dalam mengikutinya sehingga diperlukan peran guru yang maksimal sehingga proses dapat berjalan dengan efektif dan peserta didik pun tidak merasa bosan dalam mengikuti proses tersebut dan salah satu langkah yang harus ditempuh dan dijalani oleh guru ialah melibatkan potensi psikologis guru agar antara guru dan peserta didik tidak ada lagi halangan untuk melakukan interaksi edukatif.

Widyawati, selaku kepala sekolah dan penanggung jawab proses pembelajaran di MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai mengemukakan bahwa untuk menjadikan proses pembelajaran dapat berhasil dengan baik harus dikelola dengan baik pula yaitu dengan menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif, dan salah satu jalan untuk menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif guru harus mengikutsertakan peran psikologisnya dalam memberikan materi pembelajaran terkhusus pada pendidikan agama Islam.⁴ Sehingga menjadi sebuah satu kesatuan antara pembelajaran yang efektif dengan psikologis guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Pernyataan kepala sekolah juga didukung oleh Suhaebah selaku guru di MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai mengemukakan bahwa dalam proses

⁴ Widyawati, Kepala MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai "wawancara" di Wasuponda, pada tanggal 22 Desember 2013.

pembelajaran peserta didik tidak hanya ditingkatkan dari segi kognitifnya saja tapi yang penting juga adalah afektif (sikap, kepribadian) dan psikomotorik (aplikasi) dari peserta didik itu sendiri, sehingga untuk menyentuh potensi yang tiga itu guru harus mampu mengayomi peserta didik dengan cara memperhatikan kondisi psikologis peserta didik dengan baik dan dipadukan dengan psikologis guru dan melalui langkah ini guru dapat mengarahkan peserta didik agar lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam”.⁵

Untuk lebih jelasnya mengenai peran psikologis guru terhadap pembentukan kepribadian peserta didik di MTs Daarul Ulum As’adiyah Parumpanai, peneliti akan menguraikan beberapa pendekatan psikologis guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik berdasarkan temuan peneliti pada hasil observasi dan wawancara di lokasi penelitian.

1. Guru dapat menyentuh emosional peserta didik

Proses pembelajaran di dalam kelas adalah salah satu langkah dalam melakukan transfer ilmu dan sekaligus mendidik untuk membentuk kepribadian peserta didik, karena dengan proses yang berjalan guru dapat berkomunikasi dan berinteraksi langsung dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru sebelum melakukan pembelajaran yaitu salah satu diantaranya membentuk kepribadian peserta didik.

⁵ Suhaebah, Guru MTs Daarul Ulum As’adiyah Parumpanai “wawancara” di Wasuponda, pada tanggal 22 Desember 2013.

Membentuk kepribadian peserta didik merupakan salah satu tujuan proses pembelajaran yang orientasinya menjadikan peserta didik memiliki kepribadian, sikap yang baik dan cara berpikirnya dapat diarahkan kepada yang lebih positif. Dalam proses pembelajaran kadang-kadang guru bingung dengan metode yang akan mereka gunakan agar materi dapat selesai dan peserta didik pun dapat menerimanya dengan maksimal. Sehingga menjadi salah satu langkah agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif yaitu dengan mengikut sertakan psikologis guru dan dengan berperannya psikologis guru dapat membaca dan menyentuh emosional peserta didik, sehingga dengan penyentuhan emosional peserta didik proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif karena peserta didik merasa nyaman dengan belajar dan merasa nyaman ketika menerima materi dari guru terkhusus pada materi pendidikan agama Islam”.⁶

2. Interaksi edukatif antara guru dan peserta didik dapat berjalan dengan baik

Interaksi antara guru dan peserta didik merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran terlebih lagi pada pembentukan kepribadian peserta didik, karena proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan memperoleh hasil yang maksimal dapat diukur sejauhmana tingkat interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Dan ketika proses interaksi

⁶ Wahira, Guru MTs Daarul Ulum As’adiyah Parumpanai “wawancara” di Wasuponda, pada tanggal 22 Desember 2013.

edukatifnya tidak berjalan dengan baik maka tentu akan berpengaruh terhadap proses dan hasil yang akan dicapai”.⁷

Dalam proses pembelajaran guru diharapkan aktif melakukan interaksi edukatif kepada peserta didik karena peserta didik tidak hanya mentransfer pengetahuan saja namun lebih dari itu yaitu mendidik peserta didik dan mengarahkan sikap peserta didik menjadi lebih positif. Peran psikologis guru dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan peserta didik dapat berjalan lebih baik, karena guru dapat mengedepankan aspek psikologis peserta didik dalam menerima pembelajaran, sehingga peserta didik pun merasa nyaman dalam berinteraksi dengan guru dan dalam menerima materi pendidikan agama Islam”.⁸

Interaksi edukatif yang baik antara guru dan peserta didik merupakan harapan setiap pendidik dan harapan ini tidak akan tercapai jika guru tidak mampu mengikut sertakan aspek psikologis dalam proses pembelajaran.

3. Peserta didik lebih mudah diarahkan

Peserta didik pada sekolah menengah pertama masih mudah untuk diarahkan apalagi yang mengarahkan mampu mengedepankan aspek psikologisnya. Sebagaimana pernyataan salah satu guru bahwa. Psikologis peserta didik menengah pertama masih sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang

⁷ Harding, Guru MTs Daarul Ulum As’adiyah Parumpanai “wawancara” di Wasuponda, pada tanggal 22 Desember 2013.

⁸ Suhaebah, Guru MTs Daarul Ulum As’adiyah Parumpanai “wawancara” di Wasuponda, pada tanggal 22 Desember 2013.

sekelilingnya terlebih orang yang lebih tua darinya, sehingga aspek psikologis merupakan langkah yang sangat penting untuk digunakan oleh seorang guru dalam mengarahkan peserta didik agar peserta didik lebih tersentuh jika diarahkan oleh gurunya sehingga untuk membentuk kepribadian peserta didik dapat berjalan dengan baik”.⁹

Dengan kemudahan peserta didik diarahkan dalam proses pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif dan hasil yang maksimal.

4. Mendidik peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas

Mendidik peserta didik merupakan tugas yang paling mulia apalagi mengajarkan peserta didik mengenai pemahaman agama Islam dengan baik. Dalam mendidik, guru harus memiliki teknik dan manajemen yang teratur sehingga proses yang berjalan memiliki kesinambungan yang pada intinya menjadikan peserta didik memiliki kualitas baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Pekerjaan mendidik bukan hanya dilakukan di dalam kelas saja namun setiap kesempatan dan waktu merupakan media yang sangat baik untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik. Sehingga dengan kapasitas psikologis guru proses pembelajaran atau pendidikan dapat dijalankan baik di dalam kelas maupun di luar kelas”.¹⁰

⁹ Wahira, Guru MTs Daarul Ulum As’adiyah Parumpanai “*wawancara*” di Wasuponda, pada tanggal 22 Desember 2013.

¹⁰ Wahira, Guru MTs Daarul Ulum As’adiyah Parumpanai “*wawancara*” di Wasuponda, pada tanggal 22 Desember 2013.

Psikologis guru merupakan salah satu modal dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru agar dalam mengemban tugas dan menjalankan profesinya sebagai pendidik dapat berjalan dengan maksimal dan efisiensi dalam setiap proses dapat diwujudkan dengan maksimal, sehingga menjadi motivasi tersendiri bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajarannya terkhusus pada pendidikan agama Islam agar peserta didik dapat mengapresiasi segala materi yang telah diterima dari guru.

5. Program Pengolahan *Skill*

Dalam pengelolaan program pengelolaan skill kepala sekolah MTs Darul Ulum Parumpanai mengemukakan bahwa. Program pengolahan *skill* dibuat untuk memediasi setiap potensi dan bakat peserta didik, sehingga dengan program tersebut pihak sekolah mampu menspesifikasikan segala program rencana yang akan dilakukan, dengan harapan peserta didik tidak hanya mampu mengembangkan kognitif dan afektifnya namun, mampu juga mengembangkan kemampuan psikomotoriknya sehingga tidak kaku ketika diperhadapkan dengan beberapa agenda ketika mereka melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi”.¹¹

6. Program Mingguan dan Harian

Untuk membantu kepribadian peserta didik, di samping modul perlu juga dikembangkan program mingguan dan harian. Melalui program ini, dapat diketahui tujuan yang telah dicapai dan mana yang perlu diulang. Bagi setiap peserta didik.

¹¹ Widyawati, Kepala MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai “wawancara” di Wasuponda, pada tanggal 22 Desember 2013.

Melalui program ini juga diidentifikasi kemajuan belajar setiap peserta didik. Bagi peserta didik yang cepat dapat diberikan pengayaan, sedang bagi yang lambat dilakukan pengulangan modul untuk mencapai tujuan yang belum dicapai.¹²

Program mingguan dan harian ini dibuat dengan tujuan agar setiap peserta didik sejak dini mampu menyibukkan dirinya dengan kegiatan yang positif sehingga waktu yang dia miliki tidak terbuang dengan percuma, dan setiap peserta didik tidak mudah terpengaruh dengan problematika yang terjadi di sekelilingnya.

7. Program Pengembangan Diri (Life Skill)

Program pengembangan diri ini diberlakukan hanyalah untuk mengolah potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik, karena program ini juga merupakan kesinambungan dari program mingguan dan harian untuk mengisi waktu peserta didik sehingga dalam setiap harinya ia mengisinya dengan hal yang positif, sehingga tidak terjebak pada pergaulan dan tidak terbawa kepada perkelahian antara pelajar yang marak terjadi diberbagai daerah. Dari data inilah kemudian bagi peserta didik diberlakukan program tersebut demi kestabilan kejiwaan dan realitas yang terjadi, maka diadakanlah program pengembangan diri (life skill) agar peserta didik dengan usia dini sudah mengenal berbagai macam *skill* untuk pengasahan potensinya.¹³

¹² Harding, Guru MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai "wawancara" di Wasuponda, pada tanggal 22 Desember 2013..

¹³ Widyawati, Kepala MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai "wawancara" di Wasuponda, pada tanggal 22 Desember 2013.

Di samping, pengolahan potensi dan pemanfaatan waktu untuk peserta didik, juga interaksi antara yang satu dan yang lainnya menjadi lebih harmonis sehingga kepribadian sosialnya terbuka dan siap menerima siapa saja yang akan berinteraksi dengannya, maka peserta didik pun tidak akan takut dengan kondisi apa pun karena dengan program yang diterapkan mampu mengolah mental setiap peserta didik sehingga tidak kaku ketika diperhadapkan dengan kondisi yang baru bagi dirinya.

Program tersebut diharapkan mampu menjadi kendali kepribadian peserta didik dalam berinteraksi di lingkungan manapun ia berada. Dalam kegiatan apa pun ada namanya standar proses yang harus dilalui dalam melakukan pekerjaan. Jika, suatu pekerjaan mengikuti standar proses yang dilakukan, maka hasilnya akan baik. Demikian juga dengan program yang telah disusun, jika diikuti dengan baik maka kepribadian peserta didik dapat diarahkan.

C. Usaha Guru dalam Menerapkan Pendekatan Psikologis pada Proses Pembelajaran

Dalam psikologi, kepatuhan yang datang akibat tekanan dan paksaan dari luar merupakan isyarat adanya konflik antara otoritarianisme dengan prinsip-prinsip demokratisasi dalam segala bidang. Demikian juga dalam proses belajar mengajar yang melibatkan peserta didik, kepatuhan dan ketaatan memang sangat perlu untuk terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif. Tetapi kepatuhan yang tercipta hendaknya tidak sepihak akibat pemaksaan dari guru semata, melainkan menjadi sebuah dorongan dari kesadaran peserta didik.

Di antara bentuk usaha pendekatan psikologis yang dilakukan oleh guru di MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai adalah sebagai berikut:

1. Mengefektifkan Program Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan penyuluhan di sekolah dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan prosedur bimbingan. Hal ini dimaksudkan agar para guru tidak salah arah dalam memberikan program bimbingan. Oleh karena itu para tenaga konselor atau guru harus mengetahui fungsi bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

Oleh karena itu, seorang guru di MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai berusaha membuat program BP yang efektif dan efisien. Bimbingan dan penyuluhan di MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai selama ini berjalan secara tradisional dan manual, karena hanya diarahkan pada penanganan peserta didik yang memiliki masalah di sekolah.¹⁴ Akan tetapi mulai tahun ini Bimbingan dan Penyuluhan akan dibuat secara sistematis berdasarkan fungsinya yakni, pemahaman, pencegahan, pengentasan, dan pemeliharaan.

2. Menampilkan Keteladanan Guru Kepada Peserta didik

Keteladanan guru akan menjadi media pendidikan yang sangat ampuh, karena tanpa berkata apapun guru telah menunjukkan bagaimana menerapkan nilai-nilai yang selama ini diajarkan di kelas dalam proses belajar mengajar. Hal ini juga secara psikologis membuat guru akan menjadi idola yang perkataan dan perbuatannya ditiru dan diikuti peserta didik, disamping kewibawaan guru sebagai pendidik akan menjadi

¹⁴ Harding, Guru MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai "wawancara" di Wasuponda, pada tanggal 22 Desember 2013.

modal tersendiri untuk mengarahkan dan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Keteladanan tidaklah harus dengan hal-hal yang besar, akan tetapi dimulai dari hal-hal yang kecil. Mulai cara berpakaian guru, memberikan salam ketika bertemu dengan orang lain, budaya disiplin dan tepat waktu dan lain sebagainya. Biasanya peserta didik tidak akan mengindahkan nasehat guru apabila peserta didik melihat masih ada guru atau staf melakukan hal yang sama dilakukan oleh peserta didik, bahkan menjadi bumerang buat guru”.¹⁵

Pendidikan senantiasa menuntut keteladanan dari para pendidik. Sebagai pendidik, seorang guru harus memahami tugas dan fungsinya dengan baik dan benar. Ketika berada di belakang, guru harus menjadi motivator bagi anak didiknya. Ketika guru berada di tengah maka harus menjadi penggerak dan penyemangat peserta didiknya untuk menunjukkan prestasinya. Dan ketika berada di depan, guru harus menampilkan keteladanan yang bisa dijadikan sumber inspirasi bagi peserta didik.

3. Islamisasi Kultur Sekolah

Sebagai lembaga pendidikan Islam MTs Daarul Ulum As’adiyah Parumpanai memiliki peran dan fungsi untuk melakukan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam pada diri peserta didik melalui pendidikan dan bimbingan agama Islam. Dalam rangka penerapan nilai-nilai Islam tersebut, maka sekolah harus membuat sistem akademik yang berpedoman pada nilai-nilai Islam. Sistem tersebut akan dijadikan pedoman

¹⁵ Suhaebah, Guru MTs Daarul Ulum As’adiyah Parumpanai “wawancara” di Wasuponda, pada tanggal 22 Desember 2013.

dasar dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik dan segenap komponen di sekolah dalam berucap dan bertindak.

Aspek yang bisa diterapkan dalam budaya sekolah antara lain aspek akhlak, ibadah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, juga penerapan aturan dan sanksi, dan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi. Salah satu bentuk riil dari budaya sekolah adalah menghentikan aktivitas belajar mengajar ketika tiba salat duhur.¹⁶ Budaya sekolah yang positif juga akan membantu guru untuk mengikis kebiasaan-kebiasaan peserta didik di rumah atau masyarakat yang tidak sesuai dengan budaya positif tersebut. Seperti membuang sampah pada tempatnya

Di sekolah peserta didik senantiasa dibiasakan dengan budaya sekolah yang mengacu pada nilai-nilai transendental agama Islam. diantaranya adalah budaya mengucapkan salam bila bertemu dan berpisah dengan teman maupun guru, berdo'a sebelum melakukan sesuatu, dan nilai-nilai universal Islam yang memungkinkan diterima oleh semua golongan, misalnya ajaran Islam tentang kebersihan, tolong menolong, dan lain-lain.

4. Merubah Kebiasaan Peserta didik

Peserta didik masuk ke sekolah tingkat lanjutan tidak dalam keadaan netral dari kebiasaan-kebiasaan baik di rumahnya maupun di lingkungan sosialnya. Peserta didik tentu memiliki kebiasaan-kebiasaan yang positif maupun kebiasaan yang negatif. Kalau kebiasaan positif, maka guru harus berusaha mengembangkan

¹⁶ Wahira, Guru MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai "wawancara" di Wasuponda, pada tanggal 22 Desember 2013.

kebiasaan tersebut sehingga menjadi kepribadian dan akhlak yang baik. Akan tetapi kalau kebiasaan tersebut negatif dan tidak sesuai dengan norma dan ajaran Islam, maka guru wajib untuk merubahnya. Diantara kebiasaan negatif peserta didik di MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai misalnya kebiasaan berbicara keras dan kasar tanpa melihat siapa yang diajak bicara. Bahkan perkataan-perkataan kotor yang terbiasa diucapkan di lingkungan sosialnya biasa juga masih terbawa-bawa di sekolah. Guru berusaha merubah sedikit demi sedikit kebiasaan tersebut dan mengajarkan ucapan-ucapan yang Islami".¹⁷

Kebiasaan-kebiasaan tersebut pelan tapi pasti dirubah dan diarahkan ke arah yang positif. Misalnya anak didik diajarkan dan diarahkan melakukan kegiatan untuk diri sendiri, mengetahui konsep hak milik dengan meminta izin bila akan menggunakan barang milik orang lain dan mengembalikannya kembali pada pemiliknya, bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan, berani berkata benar dan mempunyai rasa malu bila melakukan kesalahan, terlatih dalam mengendalikan emosi dan kesabaran, dan lain sebagainya.¹⁸

Dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik, diharapkan anak didik akan mempunyai kepribadian yang tangguh serta tidak mudah tertarik untuk mengikuti budaya-budaya negatif yang tidak sesuai dengan apa yang biasa dilakukannya. Ketangguhan pribadi inilah yang akan menyelamatkan dunia pendidikan dari distorsi

¹⁷ Harding, Guru MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai "wawancara" di Wasuponda, pada tanggal 22 Desember 2013.

¹⁸ Suhaebah, Guru MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai "wawancara" di Wasuponda, pada tanggal 22 Desember 2013.

nilai yang dilakukan oleh *out put* pendidikan akibat tidak terbiasa melakukan perbuatan yang baik.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV maka peneliti akan menyimpulkan sebagai berikut:

1. Peran psikologis guru terhadap pembentukan kepribadian peserta didik di MTs Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai cukup bagus, karena dengan pendekatan psikologis guru berusaha untuk membentuk kepribadian peserta didik dengan baik dan memiliki hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dan adapun peran psikologis guru antara lain: Guru dapat menyentuh emosional peserta didik, Interaksi edukatif antara guru dan peserta didik dapat berjalan dengan baik, peserta didik lebih mudah diarahkan, Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat tercapai, dan memberikan pendidikan kepada peserta didik baik didalam maupun diluar kelas.

2. Dalam menerapkan pendekatan psikologis guru melakukan bentuk-bentuk pendekatan emosional antara lain: Mengefektifkan Program Bimbingan dan Konseling, menampilkan keteladanan guru kepada peserta didik, Islamisasi kultur sekolah, merubah kebiasaan peserta didik.

B. Saran-saran

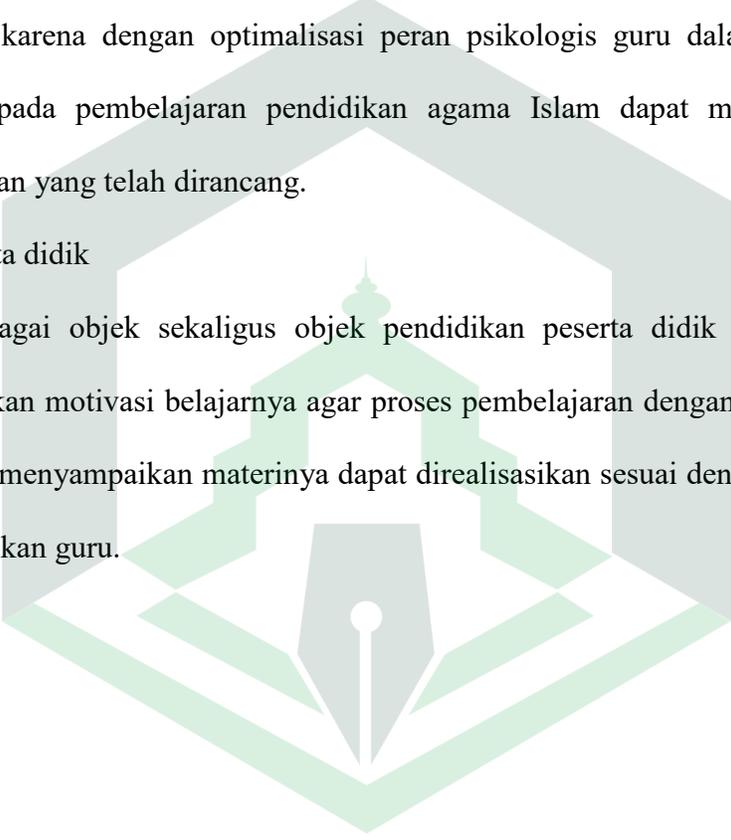
Adapun yang menjadi saran pada penelitian adalah:

1. Guru

Sebagai pengajar sekaligus pendidik harus senantiasa melibatkan aspek psikologis karena dengan optimalisasi peran psikologis guru dalam pembelajaran terkhusus pada pembelajaran pendidikan agama Islam dapat mewujudkan hasil pembelajaran yang telah dirancang.

2. Peserta didik

Sebagai objek sekaligus objek pendidikan peserta didik harus senantiasa meningkatkan motivasi belajarnya agar proses pembelajaran dengan efektif dan guru pun dalam menyampaikan materinya dapat direalisasikan sesuai dengan metode yang telah disiapkan guru.

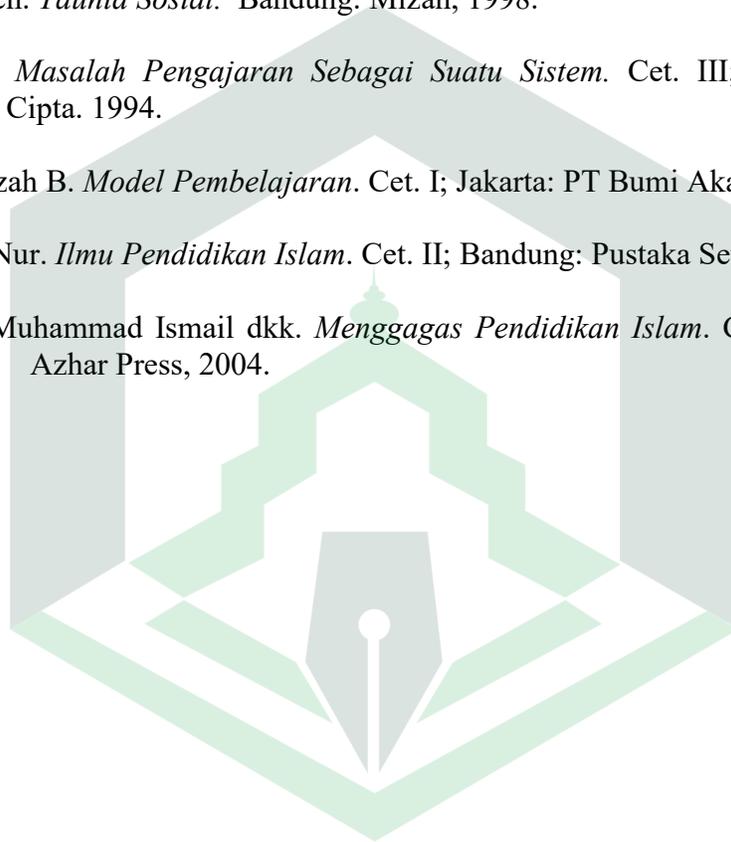


IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesi Modren*. Jakarta: Pusraka Amani.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. V; Jakarta: CV. Rineka Cipta, 2002.
- Departemen Pendidikan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II; Cet. IV; Jakarta : Balai Pustaka. 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media. 2006.
- Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. *Metodik Khusus Pengajaran Agama*. Yakarta 1981.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Kebijakan Strategis (Dijen Kelembagaan Agama Islam Tahun 2003-2005)*, Jakarta.
- Formen Yudha. Ali. *Gagap Spiritual "Dilema Eksistensi di Tengah Kecamuk Sosial"*. Cet. I; Yogyakarta: Kutub. 2004.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 1993.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: PT Bumi Akasara. 2001.
- Ibnu Ismail al-Bukhary, Abi Abdillah Muhammad, *Shahih al-Bukhary*, Juz I, (Cet. I ; Kairo : Dar al-Hadits, 2000
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung, Al-Ma'arif. 1980.
- Mudzakir, Ahmad. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, Pustaka Setia, 2000.
- Mohamed, Yasien. *Insan Yang Suci*. Bandung; Mizan, 1997.

- Mujib, Abdul. *Fitrah & Kepribadian Islam. Sebuah Pendekatan Psikologi*. Jakarta: Darul Palah. 1999.
- Shaleh-Muhbib Abdul Wahab, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana. 2004.
- Rais, Amien. *Tauhid Sosial*. Bandung: Mizan, 1998.
- Roestiyah. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta. 1994.
- Una, Hamzah B. *Model Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: PT Bumi Akasara. 2007.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia. 1999.
- Yusanto, Muhammad Ismail dkk. *Menggagas Pendidikan Islam*. Cet. I; Bogor. Al-Azhar Press, 2004.



IAIN PALOPO